

**DUKUNGAN SOSIAL ANAK REMAJA TERLANTAR
KETURUNAN ODGJ (ORANG DALAM GANGGUAN JIWA)
DIDINAS SOSIAL KABUPATEN BOYOLALI**

SKRIPSI

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan
Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Guna Memenuhi
Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**



Oleh:

DIKA TIKA ANGGRAINI

NIM. 181221152

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM JURUSAN
DAKWAH DAN KOMUNIKASI FAKULTAS USHULUDDIN DAN
DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
TAHUN 2023**

VERA IMANTI
DOSEN PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA
NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal: Skripsi Sdr. Dika Tika Anggraini

Kepada Yth

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said

Surakarta di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca,meneliti,mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap proposal saudara:

Nama : Dika Tika Anggraini

NIM : 181221152

Judul : Dukungan Sosial Anak Remaja Terlantar Keturunan ODGJ
(Orang Dalam Gangguan Jiwa) Di Dinas Sosial Kabupaten
Boyolali

dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada Sidang Munaqosyah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Surakarta, 01 Februari 2023

Pembimbing,


Vera Imanti, M.Psi., Psikolog
NIP.19810816 201701 2 172

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dika Tika Anggraini
NIM : 181221152
Tempat, Tanggal Lahir : Boyolali, 27 Juli 2000
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Alamat : Widoro RT 02/RW 03, Gilonggong, Nogosari, Boyolali
Judul Skripsi : Dukungan Sosial Anak Remaja Terlantar Keturunan
ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) Di Dinas Sosial
Kabupaten Boyolali

menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, Sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 01 Februari 2023

Boyolali


METERAL
TEMPIL
10000
Dika Tika Anggraini

**HALAMAN PENGESAHAN
DUKUNGAN SOSIAL ANAK REMAJA TERLANTAR
KETURUNAN ODGJ (ORANG DALAM GANGGUAN JIWA)
DIDINAS SOSIAL KABUPATEN BOYOLALI**

Disusun Oleh:

DIKA TIKA ANGGRAINI

NIM. 181221152

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta Pada
Hari Selasa 14 Maret 2023

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial
Surakarta, 27 April 2023

Penguji Utama

Dr. H. Lakman Harahap, S.Ag., M.Pd.

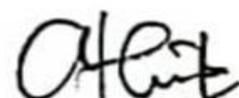
NIP. 19730902 199903 1 003

Penguji II/Ketua Sidang

Penguji I/Sekretaris Sidang


Vera Imanti, M.Psi., Psikolog

NIP.19810816 201701 2 172


Athia Tamyizatun Nisa, M.Pd.

NIP. 19920808 201903 2 027

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. Slamet, M. Ag.

NIP. 19730522 200312 1 001

iv

MOTTO

QS. An Nahl Ayat ke 43

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رَجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ (43)

Artinya:

Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui. (43)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Manajemen Sumber Daya Manusia Di Yayasan Jami’atul Khoir Masaran, Sragen”.Shalawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad SAW.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu kami haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Mudhofir, S.Ag., M.Pd selaku rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. Islah Gusmian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta
3. Dr. H. Agus Wahyu Triatmo, M.Ag. selaku Kepala Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
4. Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd. Selaku Sekretaris Umum Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
5. Alfin Miftakhul Khairi, S.Sos. I., M. Pd. selaku Koordinator Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.
6. Dr. H. Lukman Harahap, S. Ag., M. Pd. selaku Pembimbing Akademik (PA)

7. Bapak Vera Imanti, M.Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing, terimakasih telah meluangkan waktu tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
8. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, khususnya dosen Bimbingan dan Konseling Islam yang telah memberikan bekal ilmu kepada peneliti selama dibangku perkuliahan
9. Ibu Budi Prasetyaningsih, S.Pd, M.Pd Selaku Kepala Dinas Sosial Kabupaten Boyolali
10. Bapak Zaenal Arifin, S.Sos selaku pekerja sosial di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali
11. Teman-teman BKI Angkatan 2018 dan kakak-kakak senior
12. Teman-teman seperjuangan yang telah membantu dan mendukung dalam skripsi ini
13. Semua pihak yang telah membantu yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Sungguh kebaikan itu akan selalu terpatri dihati peneliti, hanya ucapan terimakasih serta doa yang dapat peneliti sampaikan untuk semua bantuan, dukungan hingga kritikan yang telah memberikan semangat kepada peneliti. Semoga kita semua selalu sehat serta dilimpahkan kebahagiaan sehingga dapat memuji kebesaran serta menjalankan perintah-Nya.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surakarta, 01 Februari 2023

Dika Tika Anggraini

PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Jumiran dan Ibu Henik Rahayu Ningsih yang selalu perhatian, memberikan kasih sayang, mendukung, mengajarkan mengarahkan dan mendoakan.
2. Kakak dan adik saya yang selalu perhatian, membantu dan mendukung dalam hal apapun
3. Almamater UIN Raden Mas Said Surakarta

ABSTRAK

Dika Tika Anggraini, NIM 181221152, Dukungan Sosial Anak Remaja Terlantar Keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) Di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Tahun 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil dari dukungan sosial kepada anak terlantar keturunan ODGJ (Orang dalam gangguan jiwa) Di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali. Penelitian ini dilatar belakangi pentingnya dukungan sosial yang diberikan pada anak remaja terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa). Bentuk dukungan yang diberikan bisa berbentuk pujian, semangat, penghargaan maupun pertolongan. Dengan adanya dukungan sosial individu akan merasakan tingkat kenyamanan, dihargai dan diperhatikan oleh lingkungan sekitarnya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali. Subjek penelitian ini dipilih dengan menggunakan purposive *sampling*. Subjek penelitian ini berjumlah satu orang yaitu seorang pekerja sosial yang langsung menangani kasus anak terlantar tersebut.

Hasil penelitian diketahui bahwa proses dukungan sosial dilakukan oleh pihak pekerja sosial terhadap anak remaja terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa). Dalam proses dukungan sosial ini meliputi lima aspek yaitu *Emotional Support* (Dukungan Emosional), *Esteem Support* (Dukungan Penghargaan), *Social Integration*, *Instrumental Support* (Dukungan Instrumental), *Informational Support* (Dukungan Informatif).

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Anak Remaja Terlantar, Keturunan ODGJ

ABSTRACT

Dika Tika Anggraini, 181221152, Sosial support the teenager displace be descendant from people in mental disorders in Sosial support Regency Boyolali, Islamic Guidance and Counseling Study Program, Faculty of Ushuluddin and Da'wah State Islamic University Raden Mas Said Surakarta, 2023.

The study aims to know the processes and results of social support to the teenager displace be descendant from people in mental disorders in Sosial Regency Boyolali, this study in background the importance of social support services be given with the abandoned children.

This research uses qualitative research methods with qualitative descriptive research. Qualitative data obtained by using interviews, observation, and documentation. This research was conducted at the Sosial support Regency Boyolali. The subjects of this study were selected using purposive sampling. The subjects of this study there is one person this is social worker that handle right away the abandoned children.

The results of the study found that the process of the Sosial support done by social worker for abandoned children. In processes this Sosial support the converging five aspect it is Emotional Support, Esteem Support, Social Integration, Instrumental Support, Informational Support.

Keywords: Social Support, the abandoned children, be descendant from people in mental disorders

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	1
NOTA DINAS.....	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
ABSTRACT	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II LANDASAN TEORI	9
A. Kajian Teori.....	9
1. Dukungan Sosial	9
2. Remaja.....	17
3. Anak Terlantar.....	22
4. ODGJ (Orang dalam Gangguan Jiwa).....	28
B. Penelitian Relevan.....	32
C. Kerangka Berfikir.....	36
BAB III METODE PENELITIAN.....	39

A. Tempat dan waktu penelitian	39
B. Pendekatan Penelitian	39
C. Subyek Penelitian	40
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Keabsahan Data	44
F. Analisis Data	45
BAB IV HASIL PENELITIAN	48
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	48
B. Hasil Penemuan Penelitian	50
C. Pembahasan Penelitian	59
BAB V PENUTUP	62
A. Kesimpulan	62
B. Keterbatasan Penelitian	63
C. Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	65
LAMPIRAN	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir.....	38
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 GUIDELINE WAWANCARA	68
Lampiran 2 GUIDELINE OBSERVASI	71
Lampiran 3 Verbatim Wawancara	73
Lampiran 4 Informed Consent	88

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa Remaja merupakan masa yang dimana para individu meninggalkan masa anak-anak dan memasuki masa dewasa. Oleh sebab itu masa remaja dapat disebut masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Dimasa ini individu banyak mengalami berbagai tantangan dalam proses perkembangan baik dari dalam maupun dari luar terutama dari lingkungan sosial (Anggreini and Mariyanti 2014). Adapun penjelasan dari WHO (*world health organization*) mengenai anak remaja yaitu memiliki tiga kriteria diantaranya biologis, psikologis dan sosio ekonomi. Masa remaja itu telah mencapai kematangan seksual yang penuh dengan kematangan kemandirian yang semula masih anak-anak hingga sekarang sudah menjadi anak remaja yang mandiri.

Menurut Hurlock (1980) semua perubahan yang dialami pada masa remaja dituntut untuk melakukan penyesuaian diri dan menerima perubahan fisik, psikis maupun perubahan emosional (Ida Ayu 2016). Remaja mengalami perubahan emosional dari berbagai jenjang, seperti mengalami perubahan pola pikir yang mereka miliki. Reaksi emosional individu dapat digunakan sebagai tanda apa yang dipikirkan mengenai dirinya sendiri.

Memahami reaksi emosional anak remaja artinya juga memahami faktor apa saja yang mempengaruhi anak remaja. Faktor yang utama adalah dari lingkungan keluarga (Rahma, 2021), dengan menyadari dirinya dilahirkan

sebagai anak keturunan dari ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) membuat reaksi emosional remaja berbeda dengan reaksi emosional anak remaja pada umumnya. Berdasarkan UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak pada Bab I pasal 6 mengenai ketentuan umum disebutkan bahwa, “anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya secara wajar, baik, mental, fisik, spiritual maupun sosial”. Supaya terpenuhinya kebutuhan dasar anak tersebut berbagai upaya telah dilakukan oleh masyarakat, lembaga-lembaga sosial maupun pemerintah dengan memberikan dukungan sosial kepada individu.

Dalam UU NO. 18 tahun 2014 Pasal 1 ayat (3) tentang kesehatan mental yang menyatakan bahwa ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam perilaku, pikiran dan perasaan dengan adanya gejala perubahan perilaku yang menimbulkan hambatan dan penderitaan sebagai manusia (Simanjuntak, 2017). Pekerja sosial Dinas Sosial Kabupaten Boyolali menyatakan bahwa anak terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) membutuhkan dukungan sosial dari orang lain. Kejadian tersebut dapat dilihat dari lingkungan keluarga dan dari segi kehidupan sehari-harinya. Tidak hanya kriteria saja, melainkan anak remaja terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) juga memiliki hak untuk memperoleh Dukungan Sosial (Gresik 2004). Dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama dalam pembentukan pendidikan, tingkah laku dan moral anak (Purnamasari and Marheni, 2017). Oleh karena itu, diperlukannya kesehatan kejiwaan orang tua dalam mendidik anak.

Pengaruh pertama dapat dijumpai di lingkungan keluarga. Kelengkapan keluarga khususnya kedua orang tua serta fasilitas-fasilitas di lingkungan keluarga mempengaruhi fisik anak maupun psikis anak. Menurut Sofwan dan Sumar Sulisty (1997) berpendapat bahwa Pada sebagian anak yang tidak terpenuhi kebutuhan dasar disebabkan beberapa factor yang menjadi penghambat, seperti orang tua yang memiliki Riwayat ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) dan kedua orang tua bercerai. Terjadinya perceraian dan orang tua yang memiliki Riwayat ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) tersebut yang membuat anak kehilangan salah satu kasih sayang yang seharusnya dimiliki. Dari hal tersebut mempengaruhi kepribadian anak yang mengerucut pada kebutuhan anak, seperti kebutuhan fisik, kebutuhan social dan kebutuhan psikis.

Setiap anak memiliki kebutuhan masing-masing yang berbeda. Adanya kesenjangan orang tua dalam merawat, mengasuh dan mendidik anak dengan tidak memberikan kebutuhan dasar merupakan bentuk ketidak tanggung jawaban orang tua terhadap anak. Kasus ini terjadi kepada salah satu anak yang bertempat tinggal di Boyolali yang sengaja ditelantarkan oleh ayah kandunya. Seorang ayah yang tega meninggalkan anaknya bukan karena masalah psikis anak melainkan karena kurangnya pendidikan, perekonomian dan kondisi istri yang mengalami gangguan kejiwaan.

Kini masalah sosial semakin meningkat hal ini terhimpun salah satunya adalah masalah anak terlantar yang belum terpenuhinya kebutuhan fisik, kebutuhan social dan kebutuhan psikis (Merlindha and Hati, 2015). Jika ketiga

kebutuhan tersebut belum terpenuhi maka orang tersebut belum mendapatkan dukungan sosial. Layanan Dukungan sosial yang difasilitasi untuk masyarakat dilakukan secara terpadu, terprogram dan berkelanjutan. Dukungan sosial memiliki peran aktif dalam meningkatkan kualitas hidup demi mewujudkan penghidupan dan kehidupan masyarakat yang selayaknya. (Rayanis, 2014).

Fenomena yang terjadi di Kabupaten Boyolali pada tahun 2019 terdapat kasus anak terlantar sebanyak 1191 jiwa, sedangkan pada tahun 2020 terdapat kasus anak terlantar sebanyak 678 jiwa. Dari kasus diatas pekerja sosial boyolali menyediakan layanan dukungan sosial untuk anak yang mengalami masalah sosial.

Menurut Sarason (2005) dukungan sosial adalah kenyamanan secara psikologis dan fisik yang diberikan oleh orang lain (Ali Maksum 2019). Sedangkan menurut Lieberman (1992) bahwa dukungan sosial secara teoritis yaitu dapat menurunkan kecenderungan munculnya kejadian yang dapat menyebabkan stress (Sri Maslihah 2011). jadi dukungan sosial adalah salah satu bantuan yang diberikan kepada orang tertentu yang belum terpenuhinya kebutuhan fisik, kebutuhan psikis dan kebutuhan Sosial.

Dari permasalahan yang terjadi pada anak remaja terlantar tersebut peneliti memiliki keinginan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai kasus tersebut, untuk itu peneliti mengambil judul **“Dukungan Sosial Anak Remaja Terlantar Keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) Di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengamatan, masalah yang diidentifikasi yaitu:

1. Perlunya dukungan sosial untuk menambah dan memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan psikis dan kebutuhan sosial.
2. Perlunya dukungan sosial untuk mendapatkan pelindungan kondisi psikis dan solusi anak
3. Adanya kondisi kesehatan dari keluarga memiliki gen keturunan dari Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ)
4. Kurangnya kondusifitas dilingkungan keluarga, kondisi ekonomi yang miskin dan bertempat tinggal dengan salah satu anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dari hasil identifikasi permasalahan yang muncul diatas agar masalah penelitian tidak terlalu meluas dan melebar dari fokus permasalahan. Maka peneliti memberikan batasan penelitian pada masalah “Dukungan Sosial Anak Remaja Terlantar Keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali”

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan diatas, pokok permasalahan yang akan diteliti adalah:

1. Bagaimana proses dukungan sosial anak terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali?
2. Bagaimana hasil dari dukungan sosial anak terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

3. Bagaimana proses dukungan sosial anak terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali
4. Bagaimana hasil dari dukungan sosial anak terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi rujukan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan tentang dukungan sosial anak terlantar
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di Rehabilitas Sosial Kabupaten Boyolali mengenai dukungan sosial terhadap anak terlantar keturunan ODGJ

2. Manfaat Praktis

a. Bagi mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kalangan mahasiswa mengenai layanan dukungan sosial terhadap anak terlantar

b. Bagi masyarakat

Hasil dari penelitian ini semoga bermanfaat bagi kalangan masyarakat umum, khususnya untuk kalangan praktisi

c. Bagi penelitian selanjutnya

1). Penelitian ini diharapkan bisa menginspirasi penelitian lebih lanjut dengan menggunakan sebagian komponen dari penelitian sebelumnya

2). Penelitian ini diharapkan bisa menjadi kontribusi penelitian lebih lanjut dengan menggunakan topik serupa dan mencari celah dari penelitian-penelitian sebelumnya

d. Bagi Dinas Sosial

1) Kepala Dinas Sosial Kabupaten Boyolali

Penelitian ini diharapkan dapat membantu Kepala Dinas Sosial Kabupaten Boyolali dalam melakukan monitoring program dan kegiatan yang sedang berjalan.

2) Bagi perencanaan program dan kegiatan

Penelitian ini diharapkan mempermudah pekerjaan dalam pembuatan laporan rekapitulasi dan sebagai pertimbangan

carget pencapaian pemberian dukungan sosial di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali.

3) Lain-lain

Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan gambaran bagi perusahaan dan instansi pemerintahan lain dalam membuat aplikasi sistem informasi monitoring program dan kegiatan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Dukungan Sosial

a. Pengertian

Menurut House (dalam Gottlieb) (1988) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah sebuah transaksi interpersonal yang melibatkan satu atau lebih komponen seperti bantuan instrumental (jasa atau barang), perhatian emosional (suka, cita, empati), informasi mengenai lingkungan atau penilaian. (Rivanle Anandar junal ISSN) bantuan yang diberikan kepada seseorang berupa beberapa komponen yang dapat diterima seperti perhatian emosional instrumental ataupun penilaian.

Menurut Duffy dan Wong (2000) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah penerimaan dan pemberian dukungan terjadinya pertukaran yang bertujuan untuk menambah kesejahteraan penerimaan dukungan sosial. Sedangkan menurut House dan Kahn (1985) Dukungan sosial merupakan suatu tindakan yang bersifat membantu berupa bantuan instrumental, emosional, dan penilaian positif terhadap individu (Wimbo Wibowo).

Rook (1985, dalam Smet, 1994) berpendapat dukungan sosial sebagai satu diantara fungsi pertalian atau ikatan sosial. Ikatan-ikatan sosial menggambarkan tingkat tingkat dan kualitas umum dari

hubungan interpersonal. Dukungan sosial sebagai fungsi peralihan didalam tingkat dan kualitas umum dari hubungan interpersonal yang ada.

Menurut Cobb (1976, dalam Sarafino, 1997), dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Dukungan sosial sebagai tingkat pemberian kenyamanan, perhatian dan penghargaan kepada seseorang yang membutuhkan dukungan sosial.

Sedangkan menurut Sheridan dan Radmacher (2009) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan sumber daya yang sudah disediakan melalui interaksi dengan seseorang. Sedangkan menurut Gibson (2004) dukungan sosial sebagai bantuan seseorang yang diterima melalui seseorang hubungan informal maupun formal dengan orang lain (Arfianto). Dukungan sosial dapat diterima melalui interaksi antara satu sama lain dari sisi informal maupun formal.

Menurut Etzino (2007) berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan suatu hubungan antar pribadi didalamnya terdapat beberapa ciri-ciri, antara lain adalah perhatian emosional, pemberian pujian dan bantuan atau pertolongan dalam bentuk fisik. Sedangkan menurut Sarafino (2007) dukungan sosial adalah upaya pemberian informasi melalui hubungan sosial yang membuat individu merasa diperhatikan (Oki Tri handono).dukungan sosial memiliki beberapa ciri-ciri yang

dimana hal tersebut dapat membuat seseorang merasa diperhatikan.

Sarafino (1998) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah bantuan, penghargaan, kenyamanan dan perhatian yang diberikan kepada individu atau kelompok (Octavian, 2021). Dukungan sosial merupakan sebuah Tindakan yang diberikan kepada seseorang untuk memberi dukunga, maka dukungan sosial tidak dapat diperoleh seseorang tanpa adanya suatu bantuan dari orang lain.

Menurut Wills, 1984 (dalam Sarafino, 2002) dukungan sosial adalah mengarah kepada kenyamanan, kepedulian, penghargaan terhadap seseorang atau membantu seseorang menerima dari orang lain atau sekelompok. Dukungan sosial merupakan sebuah tindakan yang diberikan kepada individu atau sekelompok yang mengarah kepada tingkat kepedulian, kenyamanan dan penghargaan sesama manusia.

Menurut Uchino (dalam Sarafino, 2011), dukungan sosial adalah penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong. Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan penerimaan seseorang dari orang lain atau kelompok berupa kenyamanan, kepedulian, penghargaan ataupun bantuan lainnya yang membuat individu merasa disayangi, diperhatikan, dan ditolong.

Menurut Taylor (2014) Dukungan sosial adalah informasi dan umpan balik dari orang yang lain yang menunjukkan bahwa seseorang

dicintai dan diperhatikan, dihargai, dan dihormati dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik. Jadi dukungan social adalah mengarah kepada kepedulian dan kenyamanan terhadap seseorang atau membantu seseorang menerima dari orang lain atau sekelompok.

Menurut Kartoni (dalam Maharani dan Andayani, 2003) dukungan sosial dapat diperoleh dari keluarga, sahabat, kerabat, serta rekan kerja. Seperti keluarga yang biasanya memberikan dukungan kepada individu dalam bentuk rasa cinta dan kasih sayang.

Dari pemaparan beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa Dukungan sosial memang suatu kebutuhan yang dibutuhkan oleh individu, entah dalam keadaan terpuruk entah untuk menjadikan dirinya lebih baik lagi. Tidak hanya secara psikologis, dukungan sosial juga memberikan dampak yang lebih dalam. Hal ini diperkuat dengan pernyataan menurut Sarafino (1994), dukungan sosial tidak hanya menolong pada saat terjadinya stress, tetapi dukungan sosial dapat mengatasi masalah sejak awal. Dukungan sosial adalah suatu bentuk pertolongan kepada seseorang sehingga memunculkan rasa diperhatikan dicintai. Pertolongan tersebut dapat berupa bantuan secara fisik seperti memberikan barang yang orang lain yang dibutuhkan maupun secara nonfisik seperti pujian.

Goetlieb (1983) menyatakan ada dua macam hubungan dukungan sosial, yaitu pertama, hubungan profesional yakni bersumber dari

orang-orang yang ahli di bidangnya, seperti konselor, psikiater, psikolog, dokter maupun pengacara, dan kedua, hubungan non profesional, yakni bersumber dari orang-orang terdekat seperti teman, keluarga (Sri, 2011)

b. Apek-Aspek Dukungan Sosial

Menurut House (1994) dukungan sosial merupakan sebagai transaksi interpersonal yang melibatkan beberapa aspek sebagai berikut (Oki tri hadono):

1). Emotional Support (Dukungan Emosional)

Menurut Cutrona, Cole, Colangelo, Assouline, dan Russel (1994) bentuk dukungan sosial dari Emotional Support yaitu suatu ekspresi rasa cinta dan kasih sayang dari orang-orang sekitar (Rivanle Anandar junal ISSN). Dengan adanya dukungan sosial Emotional individu dapat merasakan rasa aman dan nyaman ketika akan melupakan semua masalah. setiap periode kehidupan karena dukungan ini memberikan perhatian yang dalam terhadap individu di mana individu dapat secara leluasa mencurahkan isi hatinya (Mirowsky dan Ross, 1989)

2). Esteem Support (Dukungan Penghargaan)

Menurut Cutrona (1994) bentuk dukungan sosial dari esteem Support adalah berupa pujian atas kelebihan maupun kekurangan terhadap seseorang. Dengan adanya pujian dapat merasakan dihargai dan merasa memiliki nilai terhadap dirinya.

3). Social Integration

Menurut Felton dan Berry (1992) bentuk dukungan sosial Social Integration adalah berupa sebuah pertemanan, jadi bentuk dukungan sosial ini dapat muncul ketika seseorang memiliki temanyang sefrekuensi. Sehingga dengan adanya pertemanan tersebut dapat melakukan kegiatan bersama dan kesamaan minat. Sehingga individu merasa dirinya termasuk sebagian dari kelompok pertemanan tertentu.

4). Instrumental Support (Dukungan Instrumental)

Menurut Orford (1992) bentuk dukungan dari Instrumental Support adalah berupa jasa atau materi yang diberikan kepada seseorang sebagai penerima dukungan. Bantuan yang diberikan berupa barang kebutuhan sehari-hari, bantuan praktis, uang (Rivanle Anandar junal ISSN). Bantuan ini dapat diberikan kepada anak terlantar yang membutuhkan layanan dukungan sosial.

5). Informational Support (Dukungan Informatif)

Menurut Felton dan Berry (1992) bentuk dukungan sosial dari informational support adalah berupa layanan informasi seperti nasihat-nasihat, arahan dan bimbingan, diskusi masalah dan mengajarkan suatu keterampilan. Bentuk dari dukungan sosial ini diharapkan bisa membantu seseorang dalam memiliki arahan dan keterampilan di lingkungan sekitarnya.

c. Sumber-Sumber Dukungan Sosial

1). Keluarga

Menurut Strauss dan Sayless (2008) mengungkapkan bahwa keluarga dapat disebut faktor atau kelompok yang dapat memberikan pengaruh yang besar atau yang utama dalam kehidupan manusia. Sehingga individu mendapatkan sebuah harapan baru terhadap solusi permasalahannya. Orang tua adalah sosok seorang yang utama dalam memberikan dukungan sosial kepada keluarganya, karena adanya ikatan yang erat dan memiliki hubungan darah sehingga mempunyai kedekatan secara emosi dengan cara pemberian perhatian, motivasi, kepedulian hingga kasih sayang. Adanya sebuah dukungan sosial mampu membantu individu menyelesaikan masalah.

2). Teman Dekat

Menurut Gottlieb (2008) teman dekat merupakan seseorang yang dekat dengan individu sehingga individu dapat berairak terbuka dan memiliki tingkat kepercayaan terhadap orang lain termasuk teman dekatnya. Hal ini mampu mengurangi frekuensi tingkat stress yang dialami individu.

3). Kelompok Masyarakat

Kelompok masyarakat merupakan sekelompok yang berada dilingkungan sekitar individu sehingga mengerti keadaan sekitarnya. Masyarakat juga dapat memberikan sebuah dukungan

seperti pemberian bantuan dan kepedulian sesama manusia di sekelompok masyarakat.

4). Pekerja Sosial

Pekerja sosial merupakan petugas yang bertugas melakukan pemberian kebutuhan sosial kepada masyarakat yang membutuhkan termasuk memberikan dukungan sosial terhadap individu. Bantuan tersebut dapat berupa bantuan, kepedulian dan pemenuhan kebutuhan individu (Kartika, 2008).

d. Faktor Yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Menurut Hartini (2001) penyebab anak menjadi terlantar yaitu karena berbagai faktor yang rendah diantaranya kebutuhan Fisik, kebutuhan Sosial dan kebutuhan psikis. Sedangkan menurut Stanley (dalam Muslihah, 2011) faktor-faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah kebutuhan fisik, kebutuhan psikis dan juga kebutuhan sosial. (Ide Ayu Ratih, 2016). Berikut penjelasan dari ketiga kebutuhan tersebut:

1). Kebutuhan Fisik

Kebutuhan fisik meliputi sandang, pangan dan papan. Kebutuhan fisik dapat dipenuhi apabila sudah mendapatkan pakaian, makanan yang sesuai dengan kebutuhan pada umumnya dan tempat tinggal yang layak ditempati (Dian dkk, 2017).

2). Kebutuhan Psikis

Ketika seseorang mengalami kasus atau permasalahan akan

membutuhkan dukungan dari orang lain. Dengan terjadinya hal berikut maka akan merasa dirintasi dan dihargai (Achmad dkk, 2016).

3). Kebutuhan Sosial

Kebutuhan sosial yaitu bentuk penerimaan di lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (Dian dkk, 2017).

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Pada fase remaja merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan seseorang. Menurut Piaget (1976) masa remaja berasal dari bahasa latin yaitu "*adolescere*" yang artinya tumbuh menjadi dewasa. Hal itu berkaitan dengan kematangan mental, emosional, fisik dan sosial (Miftahul Janah 2016). Siklus perkembangan yang mempengaruhi perkembangan manusia.

Menurut Rice (2004) Remaja merupakan sebuah masa peralihan, yang dimana individu tumbuh dari masa anak-anak menjadi individu yang memiliki kematangan kemandirian (nur astute 2017). Remaja merupakan sebuah masa transisi anak-anak ke masa kematangan (remaja) yang memiliki tingkat emosional tinggi yang mudah tergoyahkan.

Pada tahun 1904, psikolog Amerika, G Stanly Hall menulis buku ilmiah pertama tentang hakekat masa remaja. G. Stanly Hall mengupas mengenai masalah "pergolakan dan stres" (*storm-and-stress*). Hall

mengatakan bahwa masa remaja adalah merupakan masa-masa pergolakan yang penuh dengan konflik dan buaian suasana hati dimana pikiran, perasaan, dan tindakan bergerak pada kisaran antara kesombongan dan kerendahan hati, kebaikan dan godaan, serta kegembiraan dan kesedihan.

Hurlock (1980) yang mengatakan bahwa secara psikologis, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, seusia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Menurut Mappire (Asrori dan Ali, 2011) masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12 atau 13 tahun sampai dengan 17 atau 18 tahun adalah remaja awal dan usia 17 atau 18 tahun sampai dengan 22/21 tahun remaja akhir.

menurut Sarwono (2000) ada tiga tahap-tahap perkembangan masa remaja dalam rangka penyesuaian diri menuju proses kedewasaan. Ketiga tahap tersebut adalah pra remaja, remaja awal dan remaja lanjut dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1). Pra Remaja (11 atau 12-13 atau 14 tahun)

Pra remaja ini mempunyai masa yang sangat pendek, kurang lebih hanya satu tahun; untuk laki-laki usia 12 atau 13 tahun - 13 atau 14 tahun. Dikatakan juga fase ini adalah fase

negatif, karena terlihat tingkah laku yang cenderung negatif. Fase yang sukar untuk hubungan komunikasi antara anak dengan orang tua. Perkembangan fungsi-fungsi tubuh juga terganggu karena mengalami perubahan-perubahan termasuk perubahan hormonal. Remaja menunjukkan peningkatan reflektivitas tentang diri mereka yang berubah dan meningkat berkenaan dengan apa yang orang pikirkan tentang mereka.

2). Remaja Awal (13 atau 14 tahun - 17 tahun)

Pada fase ini perubahan-perubahan terjadi sangat pesat dan mencapai puncaknya. Ketidakseimbangan emosional dan ketidakstabilan dalam banyak hal terdapat pada usia ini. Ia mencari identitas diri karena masa ini, statusnya tidak jelas. Pola-pola hubungan sosial mulai berubah. Menyerupai orang dewasa muda, remaja sering merasa berhak untuk membuat keputusan sendiri.

3). Remaja Lanjut (17-20 atau 21 tahun)

Dirinya ingin menjadi pusat perhatian; ia ingin menonjolkan dirinya; caranya lain dengan remaja awal. Ia idealis, mempunyai cita-cita tinggi, bersemangat dan mempunyai energi yang besar. Ia berusaha memantapkan identitas diri, dan ingin mencapai ketidaktergantungan emosional.

Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa Remaja dalam masa transisi menuju dewasa, memiliki rasa ingin tahunya yang besar mengenai kehidupan manusia disekitar mereka dan selalu ingin

tahu hal-hal yang dialami kawan- kawan mereka. Para remaja juga bercerita mengenai kenikmatan yang diperoleh dari keakraban dan kegembiraan ketika menjalin relasi.

b. Karakteristik Remaja

1). Masa remaja sebagai masa perubahan

Tingkat perubahan perilaku dan sikap remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Ada empat perubahan yang sama yang hampir dengan perubahan universal sebagai berikut

- a). Meningginya emosi yaitu keadaannya bergantung pada tingkat perubahan psikologi dan fisiknya.
- b). Perubahan tubuh, peran dan minat yang diinginkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan suatu masalah baru.
- c). Perubahan minat dan perilaku mempengaruhi nilai-nilai. seperti pada masa anak-anak dianggap penting, sekarang sudah hampir dewasa tidak penting lagi.
- d). Bersifat ambivalen kepada setiap perubahan. Seperti menuntut kebebasan dan takut untuk bertanggung jawab akan akibatnya.

2). Masa remaja sebagai masa peralihan

Masa peralihan disini merupakan masa peralihan dari tahap satu ke tahap berikutnya. Menurut Osterrieth (1997) struktur psikis remaja adalah berasal dari masa anak-anak. Banyak ciri-ciri yang

dianggap sebagai khas remaja yang sudah ada pada masa akhir anak-anak.

3). Masa remaja sebagai usia yang menimbulkan ketakutan

Menurut Majeres (1997) popular tentang remaja yang mempunyai yang bernilai, namun banyak diantaranya yang bersifat negatif. Sedangkan menurut Antony (1969) menjelaskan bahwa kebiasaan juga berfungsi sebagai cermin yang dilihat masyarakat bagi remaja. Kebiasaan atau *stereotip* menggambarkan citra diri remaja dianggap gambaran asli dan perilaku remaja.

4). Masa remaja sebagai masa Ambang masa depan

Semakin mendekatnya usia kematangan remaja semakin susah untuk meninggalkan kebiasaannya. Namun kebiasaan dalam berpakaian dan berperilaku ternyata belum cukup untuk menjadi remaja sesungguhnya (Fiftahul janal 2016). Maka remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa.

c. Tugas-tugas perkembangan remaja

Menurut Havighurst (dalam Fuhrmann, 1990) menyebutkan tugas-tugas perkembangan individu pada fase remaja antara lain sebagai berikut:

- 1) Membentuk hubungan lebih dewasa dengan teman dari kedua jenis kelamin.
- 2) Menerima kondisi fisik dan menggunakannya secara efektif.

- 3) Mencapai peran sosial secara maskulin atau feminin sesuai jenis kelaminnya.
- 4) Mencapai kematangan emosional dari orang tua atau figur dewasa lainnya.
- 5) Membentuk keinginan dan tingkah laku bertanggung jawab secara sosial.
- 6) Mempersiapkan diri untuk karir ekonomi.
- 7) Mengenali nilai-nilai dan sistem etika pengatur tingkah laku.
- 8) Mempersiapkan pernikahan dan kehidupan berkeluarga.

3. Anak terlantar

a. Pengertian Anak

Menurut R.A. Koesnoen (2005) anak adalah manusia muda, muda dalam umur, muda dalam jiwa dan pengalaman hidup, karenanya mudah terpengaruh keadaan sekitarnya. Jika menurut Romli Atmasasmita anak adalah seseorang yang masih di bawah umur tertentu yang masih belum dewasa dan belum kawin. Sedangkan Menurut Kartini Kartono anak adalah manusia normal yang masih muda usianya dan masih sedang menentukan identitasnya.

Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) pengertian anak adalah dibatasi pada usia sebelum 18 tahun, sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 berikut ini: setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal".⁶ Menurut undang-undang nomor 23

tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 26 disebutkan bahwa: Berdasarkan batasan tersebut, kewajiban orangtua mengasuh dan mendidik anaknya sampai dengan mereka berusia 18 tahun, setelah usia tersebut diasumsikan bahwa anak sudah menjadi dewasa, sehingga tidak lagi menjadi tanggungan orangtua, meskipun secara ekonomi dan psikis seringkali masih bergantung pada orangtuanya karena kedewasaannya belum matang (Sulaiman T, 2015).

Kesengajaan orang tua atau keluarga dalam mengasuh dan mendidik anak-anak dengan tidak memberikan hak dasar anak sebagai kebutuhan anak merupakan bentuk tidak adanya tanggung jawab orang tua kepada anak. Salah satunya terdapat kasus penelantaran anak sebagai akibat ketidakperdulian orang tua.

Kementerian Sosial RI mendefinisikan anak terlantar adalah anak yang berusia 5 – 18 tahun yang karena sebab tertentu (karena beberapa kemungkinan : miskin/tidak mampu, salah seorang dari orang tuanya/wali pengampu sakit, salah seorang/kedua orang tuanya/wali pengampu atau pengasuh meninggal, keluarga tidak harmonis, tidak ada pengampu atau pengasuh), sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani maupun social. Terlantar dalam pengertian ketika hak-hak anak untuk tumbuh kembang secara wajar, untuk memperoleh pendidikan yang layak, dan untuk memperoleh dukungan sosial yang memadai, tidak terpenuhi

karena kelalaian, ketidakmengertian orang tua, ketidakmampuan atau kesengajaan (Suyanto, 2013).

Menurut Ishaq (1998) mengemukakan bahwa anak terlantar adalah anak-anak yang berada pada rentang usia wajib belajar 9 tahun (dibawah 18 tahun) yang menghabiskan waktunya atau seluruh waktu dijalani dengan melakukan kegiatan-kegiatan untuk mendapatkan uang guna mempertahankan hidup untuk diri sendiri maupun keluarganya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa Anak terlantar merupakan sebagian dari anak yang mempunyai permasalahan sosial. Kebutuhan yang tidak terpenuhi. Dengan adanya keberadaan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak diharapkan semua kebutuhan anak terlantar terpenuhi sesuai dengan semestinya. Dalam pengasuhan orang tua, anak terlantar mempunyai perilaku yang merupakan bentukan dari pola pengasuhan orang tua kandung. Pengasuhan dan pembinaan orang tua atau keluarga pada anak terlantar yang disebabkan oleh faktor eksternal dan internal, menjadikan pembentukan perilaku anak terlantar yang sesuai dengan lingkungan pengasuhan orang tua.

b. Ciri-ciri anak Terlantar

Ciri-ciri anak terlantar bukan hanya kategori anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya saja melainkan adanya beberapa pendapat yang menyatakan adanya ciri-ciri anak terlantar yang lainnya. Chatarina (2008) mengemukakan bahwa ciri-ciri anak terlantar antara lain anak

(laki-laki atau perempuan usia 5-18 tahun), anak yatim, piatu, yatim, yatim piatu, tidak terpenuhinya kebutuhan dasarnya, anak yang lahir karena tindak perkosaan, tidak ada yang mengurus dan tidak mendapat pendidikan. Ciri-ciri yang menandai seorang anak dikategorikan telantar menurut Bagong Suyanto (2010) adalah:

- 1). Mereka biasanya berusia 5-18 tahun, dan merupakan anak yatim, piatu, atau yatim piatu.
- 2). Anak yang telantar adalah anak yang biasanya lahir dari hubungan seks di luar nikah dan kemudian mereka tidak ada yang mengurus karena orang tuanya tidak siap secara psikologis maupun ekonomi untuk memelihara anak yang dilahirkannya.
- 3). Anak yang kelahirannya tidak direncanakan atau diinginkan oleh kedua orang tuannya atau keluarga besarnya, sehingga cenderung rawan diperlakukan salah.
- 4). Meskipun kemiskinan bukanlah satu-satunya penyebab anak ditelantarkan dan tidak selalu pula keluarga miskin akan menelantarkan anaknya. Tetapi bagaimanapun harus diakui bahwa tekanan kemiskinan dan kerentanan kemampuan mereka dalam memberikan fasilitas dan memenuhi hak anaknya menjadi sangat terbatas.
- 5). Anak yang berasal dari keluarga yang *broken home*, korban perceraian orang tuanya, anak yang hidup ditengah kondisi

keluarga yang bermasalah – pemabuk, kasar, korban PHK dan lainnya.

c. Faktor penyebab Keterantaram anak

Faktor penyebab keterlantaran anak yang dinyatakan Enni Hardiati dkk (2010), yaitu:

- 1). Keluarga yang tidak utuh lagi ataupun keluarga yang kurang harmonis, karena orangtua meninggal dunia, perceraian, dan sering terjadinya pertengkaran dalam keluarga menyebabkan anak tidak sepenuhnya mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orangtuanya, akibatnya anak tidak merasa aman serta tidak mampu bergaul dengan lingkungannya.
- 2). Keluarga dalam keadaan miskin sehingga berbagai kebutuhan baik fisik, mental, maupun sosial untuk perkembangan anak tidak dapat terpenuhi
- 3). Kecacatan yang dimiliki oleh anak itu sendiri, sehingga dengan kondisi kecacatan tersebut anak tidak bisa berkembang dan menyesuaikan diri dengan lingkungan secara wajar.
- 4). Lingkungan sosial yang kurang mendukung terhadap tumbuh kembangnya anak seperti daerah kumuh (slum), daerah kurang sehat, dan lain-lainnya. Kondisi tersebut akan mempengaruhi pula perkembangan dan pertumbuhan anak secara wajar.

d. Dampak bagi anak terlantar

Menurut Sofwan dan Sumar Sulisty (1997) dampak yang terjadi kepada anak terlantar yaitu sebagai berikut:

- 1). Terhambatnya asuhan karena anak tak punya orangtua/meninggal dunia salah satu atau keduanya, dan anak yang tidak mampu secara material.
- 2). Terhambatnya kemampuan fisik dan mentalnya karena kecacatan anak yang dialaminya.
- 3). Terhambat karena menghadapi ancaman bahaya atau tekanan dari kondisi lingkungan yg tidak sehat, seperti anak-anak yang hidup dalam lingkungan daerah kejahatan dan didaerah lingkungan pelacuran.
- 4). Terhambat penyesuaian dirinya dengan lingkungan sosial. Anak-anak yg mengalami masalah sosial perilaku (penyimpangan; misalnya sering mengganggu masyarakat yang sedang istirahat malam) dan anak-anak yang melanggar hukum atas putusan hakim.

4. ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa)

Orang dalam gangguan jiwa (ODGJ) adalah kumpulan orang-orang yang memiliki masalah

a. Pengertian

ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) merupakan seseorang yang memiliki pola perilaku yang berhubungan dengan distress sehingga

dapat menyebabkan gangguan pada bagian system kehidupan. Menurut Eni dan Hardiyanto ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) adalah seseorang yang memiliki gejala berupa ilusi, halusinasi serta tingkah laku yang aneh seperti agresive (Octavia, 2021). Perilaku dan pikiran orang ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) berbeda dengan orang yang normal pada umumnya.

Menurut Depkes RI (2000) Orang Dalam Gangguan Jiwa (ODGJ) adalah perubahan pada fungsi kejiwaan yang menimbulkan penderitaan pada individu dan ada hambatan yang berhubungan dengan peran sosial (Nadira dkk, (2017). Sedangkan gangguan jiwa menurut Nasir dan Muhith (2011) merupakan Seseorang yang mengalami gangguan jiwa itu berhubungan dengan fungsi mental yang berhubungan dengan perilaku, emosional, motivasi, perasaan, keinginan, kemauan dan persepsi (Wahyu dan suryanto, 2011).

menurut Keliat, (2011) gangguan jiwa merupakan pola perilaku, sindrom yang secara klinis bermakna berhubungan dengan penderitaan, distress dan menimbulkan hendaya pada lebih atau satu fungsi kehidupan manusia. Menurut American Psychiatric Association atau APA mendefinisikan gangguan jiwa merupakan pola sindrom atau perilaku, psikologis secara klinik terjadi pada individu berkaitan dengan distress yang dialami, misalnya gejala menyakitkan, ketunadayaan dalam hambatan arah fungsi lebih penting dengan

peningkatan resiko kematian, penderitaan, nyeri, kehilangan kebebasan yang penting dan ketunadayaan (Dewi dkk, 2019).

Jadi dapat kami simpulkan bahwa Gangguan jiwa yang menyebabkan menurunnya Kesehatan mental akibat adanya hambatan dan penderitaan yang dialami seseorang. Hambatan tersebut merupakan pikiran, perasaan, tekanan, emosional, motivasi yang menimbulkan terjadinya gangguan jiwa pada seseorang.

b. Penyebab Gangguan Jiwa

Penyebab gangguan jiwa yang terdapat pada unsur kejiwaan, akan tetapi ada penyebab utama mungkin pada badan atau *Somatogenik*, tekanan sosial, tekanan kebudayaan dan dalam keluarga. Dari salah satu unsur tersebut ada satu penyebab menonjol, biasanya tidak terdapat penyebab tunggal, akan tetapi ada beberapa penyebab pada badan, jiwa dan lingkungan kultural-Spiritual sekaligus timbul dan kebetulan terjadi bersamaan. Lalu timbul gangguan badan atau jiwa (Maramis, 2009).

Menurut Santrock (2013) gangguan Jiwa dapat disebabkan dua factor yaitu factor Biologis dan Faktor Psikologis sebagai berikut:

1). Faktor Biologis

a). Keturunan

Gen keturunan gangguan jiwa dari keluarga, secara medis gen keturunan dapat turun temurun tidak hanya dari orang tua ke anaknya saja. Melainkan juga bisa dari orang yang lebih tua

di keluarga turun temurun ke anak yang lebih kecil didalam keluarga tersebut.

b). Temperamen

Ketegangan atau tekanan yang memiliki kecenderungan mengalami gangguan jiwa.

c). Jasmaniah

Bentuk tubuh seseorang berhubungan dengan gangguan jiwa tertentu. Misalnya yang bertubuh kurus cenderung menjadi skizofrenia sedangkan tubuh yang gemuk cenderung menderita psikosa manik depresif.

d). Penyakit

Penyakit-penyakit tertentu contohnya kanker, jantung, cacat tubuh tertentu dan penyakit-penyakit serius lainnya yang dapat menyebabkan tertekang, sedih bahkan murung (Nadira dkk, 2017).

2). Faktor Psikologis

Mendapat tekanan atau tingkat kekecewaan yang tinggi, seperti tinggal kegagalan, frustrasi, rasa cemas berlebihan dan lain sebagainya yang membuat pikiran tertekan.

Menurut Aris Sudyantodalam Yosep (2009) gangguan Kesehatan jiwa merupakan ada tiga golongan yang menjadi penyebabnya yaitu sebagai berikut:

1). Gangguan fisik, psikologis dan organik.

Penyebabnya adalah kelainan pada otak, faktor keturunan, penyakit, kecanduan obat atau alcohol.

2). Gangguan Sosial atau lingkungan

Ganguannya berupa perkawinan, problem dari orang tua, dilingkungan hidup, masalah keuangan, hubungan antar personal dalam pekerjaan ataupun sekolah, penyakit fisik dan perkembangn diri.

3). Gangguan mental, emosional dan kejiwaan

Penyebab yang ketiga ini masih berhubungan dengan *pattem of parenting* (pola asuh) yang masih berhubungan dengan keluarga. Disebabkan konflik, frustasi dan tekanan krisis (Wahyu dan Suryanto, 2011).

a. Gejala Gangguan Jiwa

Gejala gangguan jiwa yang muncul kepada seseorang yaitu halusinasi, berperilaku aneh, gelisah dan gangguan berfikir formal, sulit memulai pembicaraan, kurangnya motivasi, berada pada posisi kurang nyaman dan disability (Fajar, 2016). Menurut ICD-10 *Classification of Mental dan Behavioral Disoder* menjelaskan disability adalah kekurangan atau keterbatasan melaksanakan sesuatu pada tingkat personal, yaitu melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, perlunya perawatan diri serta kelangsungan hidup. Kelangsungan hidup yang dimaksud adalah pakaian, makan, mandi, buang air besar, buang air kecil dan menjaga kebersihan

diri.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, terdapat butiran-butiran gejala gangguan jiwa sebagai berikut:

- 1). Adanya gejala klinis berupa
 - a). sindrom atau pola psikologik
 - b). sindrom atau pola perilaku
- 2). Gejala klinis dapat menimbulkan disability “disabilitas”

Gejala Klinis dapat menimbulkan gangguan jiwa, gejala gangguan tersebut berupa rasa nyeri, tidak berfungsi organ tubuh, terganggu, tidak tentram dan tidak nyaman (Yunatan IW, 2016).

B. Penelitian Relevan

1. Jurnal dengan judul Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Awal Di Panti Asuhan Kota Denpasar, yang ditulis oleh Ida Ayu Ratih Tricahyani dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri, hasil penelitian menunjukkan Hipotesis penelitian menyatakan ada hubungan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan Kota Denpasar dapat diterima ($R=0,558$, $p=0,000$). Melalui hasil analisis juga menunjukkan bahwa model regresi dapat dipercaya untuk memprediksi variabel penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan, hubungan yang terjadi antara variabel dukungan sosial dan variabel penyesuaian diri pada remaja awal di panti asuhan adalah positif dan signifikan, serta diduga kuat merupakan hubungan sebab akibat ($F=0,774$).

Perbedaannya adalah menguhungkan dukungan sosial dengan penyesuaian diri dan penelitian ini menggunakan kuantitatif

2. Jurnal dengan judul Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan di Kota Padang Sumatera Barat, yang ditulis oleh Abdul Rasyid dan Popy Sri Jelita, Hasil penelitian menunjukkan Anak jalanan merupakan populasi yang sangat penting untuk di berikan dukungan sosial baik berupa makanan, minuman maupun pemberian nasehat untuk pemecahan masalah yang di rasakn oleh anak jalanan. Meningkatkan peran serta keterlibatan masyarakat untuk dapat terlibat dalam penanganan anak jalanan. Upaya mengatasi anak jalanan di Kota Padang melalui beberapa pendekatan diantaranya ketersediaan peran pemerintah dan masyarakat dalam memberikan dukungan sosial.

Perbedaannya adalah Dukungan sosial yang diberikan kepada anak jalanan

3. Jurnal dengan judul Dukungan Sosial Dengan Penyesuaian Diri Pada Remaja Panti Asuhan Subulussalam Palembang, yang ditulis oleh Itryah Arfianto, hasil penelitian menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial dengan penyesuaian diri pada remaja Panti Asuhan Subulussalam Palembang. Semakin terpenuhi dukungan sosial remaja Panti Asuhan Subulussalam Palembang maka penyesuaian diri semakin baik, dan sebaliknya semakin kurang terpenuhi dukungan sosial pada remaja Panti Asuhan Subulussalam Palembang maka penyesuaian diri semakin buruk. Didukung sumbangan efektif yang

diberikan oleh variabel dukungan sosial terhadap variabel penyesuaian diri adalah sebesar 47,6% ($R^2=0,476$).

Perbedaannya adalah hubungan dukungan sosial dengan penyesuaian diri dan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif

4. Jurnal dengan judul Dukungan Sosial pada Lanjut Usia Perempuan yang Terlantar di Panti Wredha, yang ditulis oleh Safika Ratna Sari dan Muhammad Syafiq, hasil dari penelitian menunjukkan Dukungan sosial merupakan penjelasan mengenai umpan balik yang diberikan oleh orang lain untuk menunjukkan bahwa seseorang dapat dicintai, diperhatikan, dihargai, dihormati dan dilibatkan dalam komunikasi serta kewajiban yang memperoleh timbal balik. Sesuai dengan teori dukungan sosial dari House (dalam Yanti & Hermaleni, 2019) maka data hasil penelitian ini dikategorikan menjadi empat meliputi (1) dukungan instrumental, (2) dukungan informasional, (3) dukungan emosional, dan (4) dukungan penghargaan.

Perbedaannya adalah Dukungan sosial yang diberikan kepada perempuan yang sudah lanjut usia dalam keadaan terlantar

5. Jurnal dengan judul Gambaran Dukungan Sosial Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Terlantar, yang ditulis oleh Pratiwi Cahyaningrum dan Muhammad Syafiq, hasil dari penelitian menunjukkan Berdasarkan wawancara serta observasi yang dilakukan, ditemukan empat tema utama terkait gambaran dukungan sosial terhadap penderita gangguan jiwa terlantar di Liponsos Sidoarjo. Keempat tema tersebut ialah. dukungan

emosional, dukungan apresiasi, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

Perbedaannya adalah Dukungan Sosial Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Terlantar

6. Jurnal dengan judul Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Panti Sosial, yang ditulis oleh Salamatul Hidayah, hasil dari penelitian ini menunjukkan dukungan sosial berpengaruh positif terhadap kebahagiaan. Seperti yang dikatakan oleh Kunjoro (2002), setelah seseorang memasuki masa lansia, maka dukungan sosial dari orang lain menjadi sangat berharga dan akan menambah ketentraman hidupnya. Ketika mantan kerja dan teman biasa menjauh, kebanyakan lansia mempertahankan lingkaran pertemanan akrab dan stabil sebagai sebuah konvoi sosial, yaitu teman dekat dan anggota keluarga yang bisa mereka andalkan dan secara kuat mempengaruhi kebahagiaan.

Perbedaannya adalah Layanan dukungan sosial yang diberikan kepada lansia terlantar.

7. Jurnal dengan judul Dukungan Sosial Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah, yang ditulis oleh Rivanlee Anandar, Budhi Wibhawa dan Hery Wibowo. Hasil dari penelitian ini menunjukkan Dari hasil penelitian tinjauan pustaka, kebutuhan anak jalanan akan dukungan sosial di rumah singgah sangat penting. , dukungan sosial memiliki pengaruh positif pada kesehatan seseorang tanpa memperhatikan tingkat stress individu. Dengan perkataan lain, dukungan sosial dapat melindungi individu baik dalam

situasi stress ataupun situasi tidak stress. Dengan adanya dukungan sosial maka kesehatan individu baik kesehatan fisik serta mental akan terjaga dan lebih baik.

Perbedaannya adalah dukungan sosial yang diberikan secara menyeluruh di rumah singgah

8. Jurnal dengan judul Study Tentang Hubungan Dukungan Sosial Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyifa *Boarding School* Subang Jawa Barat, yang ditulis oleh Sri Muslihah, hasil dari penelitian ini menunjukkan dukungan sosial bentuk instrumental support menunjukkan hubungan yang signifikan dengan prestasi akademik dan lebih kuat hubungannya dibandingkan hubungan prestasi akademik dengan dukungan sosial bentuk emotional support. Sementara hubungan prestasi akademik dengan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah menunjukkan nilai 0.112, artinya bahwa tidak ada hubungan antara kedua variabel tersebut.

Perbedaannya adalah Dukungan Sosial Penyesuaian Sosial Di Lingkungan Sekolah dan Prestasi Akademik Siswa SMPIT Assyifa *Boarding School* dan penelitian ini menggunakan Kuantitatif

C. Kerangka Berfikir

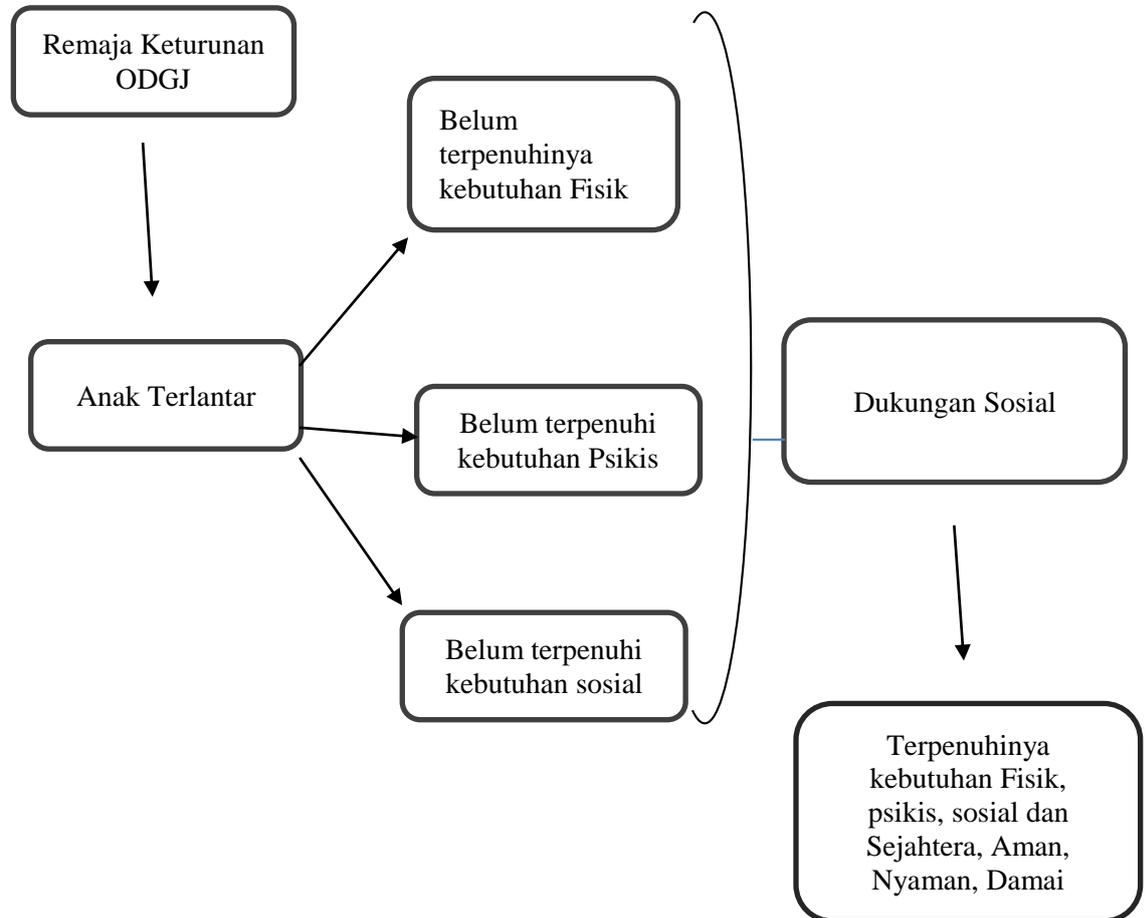
Pada fase remaja memiliki tingkat perkembangan masing-masing, yang dimana perkembangan tersebut mempengaruhi kebiasaan yang sering mereka lakukan. Masa remaja masih memiliki tingkat emosional yang labil, sehingga mudah terbawa arus disekitarnya. Ada seorang anak remaja keturunan dari

ODGJ (Orang dalam gangguan jiwa) yang ditelantarkan oleh ayah kandungnya sendiri.

Saat ini remaja tersebut hanya tinggal bersama ibunya yang memiliki riwayat ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa). Ibunya bekerja seorang pemulung, sehingga anak remaja ini kebutuhannya tidak terpenuhi. Kebutuhan tersebut mencakup kebutuhan fisik, kebutuhan psikis dan kebutuhan sosial. Dengan tidak terpenuhinya ketiga kebutuhan ini anak remaja tersebut membutuhkan dukungan sosial dari pekerja sosial.

Layanan dukungan sosial yang diberikan kepada orang yang membutuhkan seperti anak remaja keturunan ODGJ (Orang dalam Gangguan Jiwa) tersebut. Yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisik, kebutuhan psikis dan kebutuhan sosial. Sehingga anak remaja tersebut dapat menjalani kehidupannya dengan sejahtera, aman, nyaman dan damai selayaknya seperti remaja pada umumnya.

Gambar 2. 1
Kerangka Berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan waktu penelitian

1. Tempat penelitian,

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan di Rehabilitas Sosia Kabupaten Boyolali yang beralamat di Tegalarum, Kelurahan Kemiri, Kecamatan Mojosongo, Kabupaten Boyolali. Pada waktu yang telah disepakati bersama dengan seizin informan dan pekerja sosial. Hal ini bertujuan untuk menumbuhkan suasana kenyamanan antara informan, pekerja sosial dan peneliti.

2. Waktu Penelitian

Bulan November-Desember

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna perspektif subjek lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1994) berpendapat bahwa Penelitian kualitatif adalah sebuah penelitian yang menggunakan latar alami dengan maksud untuk menafsirkan atau mengartikan sebuah fenomena yang terjadi. Hal itu dilakukan dengan cara melibatkan berbagai metode-metode yang lain (Fadli, 2021).

Tujuan menggunakan metode kualitatif menurut Menurut Yulianty dan Jufri (2020) yaitu sebuah penelitian yang menggunakan kualitatif harus

dilakukan dengan teliti supaya data yang diperoleh dapat dinarasikan dengan maksimal (Fadli, 2021). Jadi, penelitian menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang sedang terjadi dan mengumpulkan data secara lengkap dan pasti sesuai fakta. Peneliti berusaha untuk menggali informasi lebih dalam untuk mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi, pendekatan ini merupakan penerapan metode kualitatif dalam rangka menggali dan mengungkapkan kesamaan makna dari sebuah konsep atau fenomena yang terjadi.

C. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini menggunakan teknik *proposive sampling* yaitu pemilihan subyek dengan cara sengaja oleh penelitian berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu (Lenaini et al, 2021). Dalam penelitian ini, peneliti mengambil sample dari Pekerja sosial sebagaimana dijadikan subyek penelitian di Kantor Dinas Sosia Kabupaten Boyolali. Subyek ini adalah seorang yang menangani langsung kasus anak terlantar dan memberikan layanan dukungan sosial kepadanya. Tidak hanya memberikan layanan dukungan sosial di lokasi kantor dinas sosial saja, melainkan juga mendatangi langsung tempat tinggal kliennya. Selain menjadi seorang pekerja sosial subjek juga dikenal sebagai orang yang baik dan nyaman di ajak berdiskusi atau berbicara, beliau sekitar 5 tahun bekerja di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Boyolali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, seorang peneliti berkunjung ke Kantor Dinas Sosia Kabupaten Boyolali untuk melakukan wawancara dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan peneliti yang berbentuk pertanyaan. Pertanyaan tersebut akan dipertanyakan kepada informan kemudian informan akan menjawab dengan jujur sesuai kenyataan yang pernah terjadi. Dalam penelitian ini seorang peneliti mengambil sampel informan yaitu pekerja sosial yang menangani kasus sosial anak terlantar

Teknik pengumpulan data dilapangan berkaitan dengan sumber dan jenis data. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis maupun tidak tertulis menggunakan pengambilan foto. Sedangkan sumber data tambahan yang digunakan melalui jurnal, sumber dokumen resmi, dan dokumen pribadi (Rijali, 2018). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif menurut Creswell (2010) dapat diperoleh dari *interview* (wawancara), observasi dan dokumentasi (Fitriani, 2019). Berikut terdapat tiga teknik yang digunakan dalam pengumpulan data sesuai dengan tema diatas yaitu:

1. *Interview* (Wawancara)

Menurut Steward dan Cash (1982) berpendapat bahwa wawancara merupakan sebuah proses komunikasi interpersonal (Hakim, 2013). Sedangkan menurut Mita Rosaliza (2015) wawancara merupakan Salah satu pengumpulan data yang dilakukan langsung dengan cara bertatap muka dalam proses mendapatkan sebuah informasi (Rosaliza, 2015). Jadi wawancara adalah sebuah komunikasi Tanya jawab yang

dilakukan oleh pewawancara dan narasumber dengan cara bertatap muka, tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan sebuah informasi dari narasumber untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik yang digunakan dalam wawancara adalah teknik semi terstruktur (*Semistructured Interview*) yang dimana pelaksanaan dalam teknik ini lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini yaitu menemukan permasalahan secara terbuka dan menyeluruh terhadap pihak yang sedang diwawancarai.

2. Observasi

Menurut Morries (1973) merupakan sebagai aktivitas catat mencatat suatu gejala dengan bantuan instrument dengan tujuan ilmiah atau dengan tujuan yang lain (Hasanah, 2016). Observasi termasuk kumpulan tentang kesan dunia sekitar berdasarkan kemampuan daya tangkap panca indra seseorang.

Menurut Adler (1987) mengemukakan bahwa observasi adalah salah satu dasar dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya mengangkut perilaku manusia dan ilmu-ilmu sosial (Hasanah, 2016). Jadi observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan kepada informan dimana kegiatan tersebut dilakukan dengan cara terus-menerus.

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kegiatan belajar informan yang bertujuan untuk menggali data aktifitas seperti apa yang dilakukan

informan saat belajar. Dalam proses observasi menggunakan Menggunakan keterlibatan tidak terstruktur dan pencatatan observasi menggunakan gambaran secara naratif.

3. Dokumentasi

Menurut Bungin (2007) Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sebagai cara menelusuri data historis. Sedangkan menurut Sugiyono (2007) mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah terjadi berbentuk gambar, tulisan dan karya-karya monumental dari seseorang (Nilamsari, 2014). Dokumen yang telah berhasil dikumpulkan oleh seorang peneliti dan mendata sesuai dengan histori yang didapatnya.

Menurut Louis Gottschalk (1986) Mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun baik yang bersifat Lisan, gambaran, tulisan. Sedangkan G.J. Reiner yaitu sejarawan dari Iniversity College London (1997) mengemukakan dokumentasi ada tiga pengertian yaitu:

1. Dokumentasi dalam arti sempit yaitu dokumentasi yang didapat dari sumber tertulis saja
2. Dokumentasi dalam arti luas yaitu dokumentasi yang meliputi semua sumber dari tertulis maupun tidak tertulis
3. Dokumentasi dalam arti spesifik yaitu dokumentasi yang hanya meliputi surat-surat Negara dan surat-surat resmi (Nilamsari, 2014).

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa dokumentasi

merupakan sekumpulan data berupa histori atau sejarah-sejarang yang sudah pernah terjadi. Histori tersebut diolah sesuai dengan tema penelitian yang sedang diteliti. Dengan adanya dokumentasi peneliti dapat menyelesaikan penelitiannya.

E. Keabsahan Data

Dalam teknik ini tingkat penetapan kredibilitas penelitian menggunakan teknik triangulasi yang dikemukakan oleh Moleong (2007). Berikut adalah paparan teknik uji kredibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi,

Menurut Patton dalam Moleong (2007) triangulasi berarti mengecek dan membandingkan balik derajat dari kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui alat dan waktu yang berbeda dalam sebuah penelitian kualitatif (Guzman and Oktarina, 2018) Peneliti ini melakukan triangulasi sumber yang berupa pengumpulan data dari sumber yang bersangkutan, pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan data yang sudah didapat untuk keperluan melakukan pengecekan atau perbandingan data tersebut yaitu dukungan sosial

2. Bahan Referensi, dengan adanya bahan referensi bisa dijadikan dukungan untuk membuktikan data yang telah ditemukan atau didapatkan dari hasil wawancara dengan informan. Penelitian ini menggunakan verbatim dan

serta bukti referensi-referensi untuk dijadikan bukti dan dalam penyusunan penelitian ini

F. Analisis Data

Teknik analisi data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang tujuannya adalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian (Rijali, 2018). Menurut Sugiyono (2014) berpendapat bahwa analisis data merupakan proses menyusun secara sistematis data yang sudah diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari lapangan penelitian (Nurkholiq dkk, 2019).

Menurut Bogdan dan Bikler (1982) analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, jalan bekerja dengan data, memilah-milah data sehingga dapat diolah, mencari dan menemukan pola, menemukan hal penting apa yang dipelajari, mensistensikannya, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sedangkan menurut Milles dan Huberman (1992) tahapan analisis data ada empat yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penjelasan dari keempat tahapan analisis data sebagai berikut:

3. Pengumpula Data

Dalam tahapan pengumpulan data, peneliti melakukan pengumpulan data yang berbentuk hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dari lapangan penelitian (Wandi dkk, 2013). Catatan

lapangan berupa catatan fakta, catatan teori dan catatan metodologis (Rijali, 2018).

4. Reduksi Data

Reduksi data atau merangkum data, dalam tahap ini peneliti melakukan pilah memilah hal-hal pokok dan penting. Reduksi data ini merujuk pada pemusatan perhatian dalam penyederhanaan, proses pemilahan, pengabstrakan dan transformasi data (Wandi dkk, 2013). Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul dan terlihat dari kerangka konseptual penelitian, pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti dan permasalahan studi (Rijali, 2018).

5. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif ini termasuk alur yang penting, penyajian data adalah sekumpulan informasi yang tersusun memberikan sebuah kemungkinan adanya pengambilan tindakan dan penarikan kesimpulan (Wandi dkk, 2013). Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, grafik, jaringan, matriks dan bagan (Rijali, 2018).

6. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi Data

Penarikan kesimpulan atau verifikasi data merupakan usaha untuk menguji, mencari, keteraturan, mengecek kembali makna atau arti, pola-pola, alur, penjelasan dan sebab-akibat. Kesimpulan yang akan dibuat dapat berupa deskripsi suatu objek yang sebelumnya masih remang-

remang. Sehingga setelah diletili menjadi lebih jelas, hipotesis atau teori, interakti (Wandi dkk, 2013).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum Kantor Dinas Sosial Kabupaten Boyolali

a. Visi, Misi dan Motto Dinas Sosial Kabupate Boyolali

Visi, Misi dan Motto yang ada di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Boyolali adalah sebagai berikut:

Visi: “Boyolali maju meneruskan Pro Investasi melangkah dan menata bersama, penuh totalitas (METAL)”

Misi: “Boyolali sehat, tangguh, cerdas, berkarakter dan berbudaya”

Motto: “Bekerja dengan professional dan melayani dengan empati”

b. Letas Geografis

Bujur Timur: 110022’-110050’

Lintang Selatan: 707’-7036’

Mempunyai luwas kurang lebih 101.510,10 hektar yang membentang dari barat-timur sejauh 48km dan utara-selatan sejauh 54km

c. Jenis Layanan

Penerimaan klien di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Boyolali diantaranya:

1). Anak Terlantar

2). ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa)

3). Pelecehan Seksual

4). Korban KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga)

5). DLL

d. Susunan Bidang

1). Ruang Kepala Dinas Sosial

2). Bidang I: Rehabilitasi sosial

3). Bidang 2: Pemberdayaan Sosial dan Penanganan Fakir Miskin

4). Bidang 3: Perlindungan Dan Jaminan Sosial

5). Ruang Sekertaris

2. Proses dan Tahapan Penelitian

Peneliti melakukan Pra-penelitian di bulan September 2022-Oktober 2022 dengan cara wawancara terhadap klien untuk mempermudah proses penelitian. Peneliti memilih pekerja sosial untuk dijadikan klien. pekerja sosial ini bekerja di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali yang menangani kasus anak terlantar. Beliau merupakan pekerja sosial yang masih muda yang menjalankan tugasnya sebagaimana pekerja sosial yang membantu masyarakat yang mengalami masalah sosial. Tujuan pekerja sosial ini memberi layanan dukungan sosial untuk memenuhi hak yang selayaknya dimiliki oleh kliennya.

Layanan sosial yang diberikan kepada anak terlantar yaitu layanan dukungan sosial. Bentuk dari layanan dukungan sosial tersebut adalah Layanan Emotional Support (Dukungan Emosional), Esteem Support (Dukungan Penghargaan), Social Intregation, Instrumental Support

(Dukungan Instrumental) dan Information Support (Dukungan Informatif). Dari Layanan dukungan sosial yang diberikan pekerja sosial kepada anak Terlantar dapat membantu peneliti untuk menyusun proposal penelitian.

Setelah melakukan Pra-penelitian, peneliti melanjutkan menyusun proposal penelitian dengan tema Layanan dukungan sosial. Peneliti juga melakukan bimbingan terkait tema yang di ambil. Setelah selesai proses bimbingan, peneliti mengajukan seminar proposal dibulan Oktober 2022. Tibalah waktu seminar proposal, pada waktu itu ada beberapa bagian yang harus direvisi. Jadi setelah terlaksananya seminar proposal peneliti mengerjakan revisian dan melakukan bimbingan kembali setelah seminar proposal.

Penelitian mengajukan perizinan untuk melakukan penelitian di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Boyolali guna mendapatkan deskripsi lokasi serta mendapatkan data terkait dengan tema yang di ambil oleh peneliti. Data yang diperoleh dari wawancara akan dianalisis oleh peneliti yang bertujuan untuk mendapatkan hasil penelitian dan pembahasan. Setelah peneliti menyelesaikan anklisis data dengan menggunakan trianggulasi data yang terdiri atas reduksi data , penyajian data dan verifikasi data.

B. Hasil Penemuan Penelitian

1. Proses Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah pemberian bantuan berupa pertolongan,

perhatian, kasih sayang, kepedulian dan support kepada individu atau sekelompok orang. Dukungan sosial bisa didapatkan dari orang tua, teman, saudara, tetangga, pekerja sosial, guru dan lain sebagainya. Ada beberapa aspek dukungan sosial yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Emotional Support (Dukungan Emosional), Esteem Support (Dukungan Penghargaan), Social Integration, Instrumental Support (Dukungan Instrumental), Informational Support (Dukungan Informatif). sesuai dengan aspek dukungan sosial tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Emotional Support (Dukungan Emosional)

Dukungan sosial berupa suatu ekspresi rasa cinta dan kasih sayang dari orang-orang sekitar. Dengan adanya dukungan sosial Emotional individu dapat merasakan rasa aman dan nyaman ketika akan melupakan semua masalah.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat pekerja sosial yang menyatakan

“Untuk anak saya harus lebih sabar, 2 tahun Di LKSA Aisyah 03 Banyudono dan minta pindah sekarang di LKSA Hidayah” (za.w1.no.123)

Tujuan dari bentuk layanan dukungan ini adalah untuk mengasah kemampuan berfikir anak dalam belajar dan memperdalam agama.

b. Esteem Support (Dukungan Penghargaan)

Dukungan sosial berupa pujian atas kelebihan maupun kekurangan terhadap seseorang. Dengan adanya pujian dapat merasakan dihargai dan merasa memiliki nilai terhadap dirinya. Seperti memuji atas suatu yang telah dicapainya.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat pekerja sosial yang menyatakan

“Dalam LKSA Aisyiyah terdapat banyak kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan tersebut salah satu kegiatan yang dicapai klien adalah sudah menghafal sekitar 3 Surat selama di LKSA. Dengan kemampuan klien menghafalkan tersebut klien semangat ingin menambah menghafalkan surat yang ada didalam Al-Qur’an.” (za.w1.no.165)

Tujuan dari bentuk layanan dukungan ini adalah untuk menumbuhkan rasa percaya diri bahwa individu tersebut mampu menyelesaikan problem yang sedang dihadapinya.

c. Social Integration

Dukungan sosial berupa sebuah pertemanan, jadi bentuk dukungan sosial ini dapat muncul ketika seseorang memiliki teman yang sefrekuensi. Sehingga dengan adanya pertemanan tersebut dapat melakukan kegiatan bersama dan kesamaan minat. Sehingga individu merasa dirinya termasuk sebagian dari kelompok pertemanan tertentu.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat pekerja sosial yang

menyatakan

“Perempuan kebanyakan membawa gen keturunan gangguan Kejiwaan, secara medis perujukan tes kejiwaan, secara psikologis memberikan penguatan motivasi dan pengarahan untuk memperkuat mental psikisnya, maka diarahkan untuk dinasukkan ke panti yang disana mendapatkan bekal aklaq agama, bersosialisasi secara rutin dengan yang seumuran dan mengarah ke kepribadian yang baik”. (za.w1.no.215)

Tujuan dari bentuk layanan dukungan tersebut adalah supaya bisa menikmati masa-masa dengan teman-teman seusianya. Sehingga tidak monoton memikirkan kehidupannya sendiri. Anak keturunan dari ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) juga berhak mempunyai teman.

d. Instrumental Support (Dukungan Instrumental)

Dukungan Sosial berupa jasa atau materi yang diberikan kepada seseorang sebagai penerima dukungan. Bantuan yang diberikan berupa barang kebutuhan sehari-hari, bantuan praktis maupun fisik dan psikis. Bantuan ini dapat diberikan kepada anak terlantar yang membutuhkan layanan dukungan sosial.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat pekerja sosial yang menyatakan

“Layanan dukungan sosial Memotivasi anak dan orang

tuanya, untuk anak dapat diarahkan bersedia masuk di LKSA agar dapat menjamin kebutuhan baik secara fisik, psikis maupun pendidikannya untuk masa depannya” (za.w1.no.122)

Tujuan dari bentuk layanan dukungan ini adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan fisik maupun psikis anak.

e. Informational Support (Dukungan Informatif)

Dukungan sosial berupa layanan informasi seperti nasihat-nasihat, arahan dan bimbingan, diskusi masalah dan mengajarkan suatu keterampilan. Bentuk dari dukungan sosial ini diharapkan bisa membantu seseorang dalam memiliki arahan dan keterampilan di lingkungan sekitarnya. Individu dapat mengasah kemampuan yang dimilikinya.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat pekerja sosial yang menyatakan

“Setelah dilakukannya proses asesment maka di ketahuilah permasalahan-permasalahan, kebutuhan klien dan sistem sumber yang akan diakses untuk melakukan intervensi.

Setelah itu dilakukan layanan dukungan Sosial dengan pemberian motivasi, mengajak klien untuk dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri.

Dengan pendaampingan klien diajak diskusi berfikir Bersama untuk melihat kondisinya dan kondisi keluarganya

daneng diarahkan untuk melihat nantinya ke masa depannya". (za.w1.no.79)

Tujuan dari bentuk dukungan sosial ini adalah untuk membangun motivasi yang ada di dalam diri klien, hasil motivasi inilah yang nantinya bisa mempermudah dalam mengambil Langkah dan menyelesaikan masalah dirinya sendiri.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan juga bahwa ada layanan khusus yang diberikan pekerja sosial kepada klien. Layanan khusus tersebut adalah layanan psikolog. Psikologi berasal dari Bahasa Inggris "Psychology", kata dari Psychology merupakan kata yang mengandung dua akar yaitu Psyche dan logos. Psyche yang berarti adalah jiwa sedangkan logos yang berarti ilmu. Jadi secara Harfiah psikologi adalah ilmu yang mempelajari sebuah kejiwaan serta gejala-gejala kejiwaan yang dialami seseorang. Dengan adanya layanan psikologi mempermudah mendeteksi adanya gangguan kejiwaan (Hanum 2017).

Klien memang bukan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa), melainkan orang tuanya yang memiliki Riwayat ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) rentan mempengaruhi pertumbuhan anak.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat pekerja sosial yang menyatakan bahwa

“Kondisi orang tua klien yang ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) akan mempengaruhi psikis anak dan dengan paparan orang tuanya tersebut klien rentan juga mengalami gangguan kejiwaan. Klien dapat dipastikan putus sekolah dan tidak memiliki masa depan”
(za.w1.no.112)

Tujuan adanya layanan khusus untuk anak Remaja keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) adalah untuk menjaga psikis anak dan tetap memiliki kejiwaan yang sehat. Fasilitas yang diberikan dari pekerja sosial kepada klien adalah layanan yang terbaik dan sesuai dengan kebutuhan klien yang mereka butuhkan (Hanum 2017).

2. Hasil Dukungan Sosial

Hasil yang didapat setelah terlaksanakannya proses dukungan sosial, kehidupan remaja anak terlantar menjadi terarah. Kebutuhan hidupnya tercukupi dengan adanya dukungan sosial.

“Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) pengertian anak adalah dibatasi pada usia sebelum 18 tahun, sebagaimana disebutkan dalam pasal 1 berikut ini: setiap orang yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal”.⁶ Menurut undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 26 disebutkan bahwa:

Berdasarkan batasan tersebut, kewajiban orangtua mengasuh dan mendidik anaknya sampai dengan mereka berusia 18 tahun, setelah usia tersebut diasumsikan bahwa anak sudah menjadi dewasa, sehingga tidak lagi menjadi

Dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial yang diberikan pekerja sosial kepada anak remaja terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) adalah layanan yang diberikan kepada individu lain. Melainkan ada satu perbedaan khusus yang membedakan antara layanan yang diberikan kepada individu satu dengan individu yang lain yaitu layanan Psikologi Sosial. Layanan ini diberikan kepada anak remaja keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) yang bertujuan untuk membantu mempertahankan Kesehatan mental anak yang rentan terkena gangguan jiwa.

a. Tindakan

Tindakan anak terlantar yang menjadi pengamatan merupakan perwujudan dari kepedulian dan kasih sayang kepada anak terlantar anak yang berada dalam pengasuhan dan tinggal di dalam LKSA dibawah pembinaan Dinas Sosial Kabupaten Boyolali. Dukungan sosial ini membuat anak terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) menjadi terarah kehidupannya. Kebutuhan yang diperlukan anak terlantar bisa tercukupi dan adanya riwayat rentan mengalami gangguan jiwa dapat diminimalisir dengan layanan dukungan sosial ini. Sehingga

kesehatan mentar anak juga terjaga.

Hal tersebut diperkuat dengan pendapat pekerja sosial yang menyatakan bahwa

hasil proses layanan dukungan sosial ini kami ambil kesimpulan bahwa klien mendapatkan pengarahan dan mendapatkan perlindungan khusus dari pekerja sosial, sehingga klien tidak merasakan tertekan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan bisa tenang mengikuti kegiatan-kegiatan di LKSA. (za.w1.no.287)

b. Keputusan

Keputusan yang dilakukan oleh Pekerja sosial menempatkan kliennya yang masih remaja keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) di LKSA dibawah binaan dan pemberian dukungan Sosial, merupakan keputusan yang terbaik sesuai kebutuhan anak remaja terlantar keturunan ODGJ (Orang Dlaam Gangguan Jiwa) dengan anjuran dari Dinas Sosial Kabupaten Boyolali.

Individu yang terisolasi secara sosial dan memiliki sedikit kesempatan untuk memperoleh dukungan sosial akan memiliki risiko yang lebih besar terganggu kesehatannya (Gottlieb, 1986). semakin luas jaringan sosial yang dimiliki individu maka dukungan sosial yang kemungkinan ia dapat semakin besar. Untuk menerapkan dukungan sosial itu sendiri dibutuhkan bentuk dari

dukungan sosial. Dengan adanya dukungan sosial maka kesehatan individu baik kesehatan fisik serta mental akan terjaga dan lebih baik.

C. Pembahasan Penelitian

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, peneliti menemukan adanya proses Dukungan sosial yang diberikan kepada anak terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali. Dukungan Sosial tersebut berupa Emotional Support (Dukungan Emosional), Esteem Support (Dukungan Penghargaan), Social Integration, Instrumental Support (Dukungan Instrumental), Informational Support (Dukungan Informatif).

Dukungan sosial merupakan suatu bentuk pertolongan kepada seseorang sehingga memunculkan rasa diperhatikan dicintai dan merasa tercukupinya kebutuhan hidup. Pertolongan tersebut dapat berupa bantuan secara fisik dan non fisik. Bantuan secara fisik seperti memberikan barang kepada klien yang saat ini dibutuhkan. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa klien diberikan tempat Tinggal yang bertempat di Panti Asuhan LKSA Boyolali. Tujuan pekerja sosial menempatkan klien di Panti Asuhan bertujuan supaya pemberian dukungan sosial kepada klien semakin mudah. Peningkatan dukungan sosial bagi anak pada umumnya tidak selalu dapat diatasi secara perorangan, akan tetapi dapat ditanggulangi secara bersama-sama antara pemerintah, panti-panti sosial, lembaga swadaya masyarakat, dan masyarakat itu sendiri.

Sedangkan bantuan nonfisik adalah sebuah pujian atas apa yang telah tercapainya keinginan individu. Bentuk pemberian nonfisik ini pekerja sosial memberikan pujian kepada klien atas keberhasilan yang telah di capainya seperti menghafalkan juz Amma. Selain itu, pekerja sosial juga memberikan arahan dan bimbingan mengenai motivasi kesidupan yang saat ini dijalani. Pekerja sosial mengharapkan mental kliennya tidak terganggu atas apa yang terjadi padanya.

Dukungan sosial berdampak kepada kesehatan mental anak remaja terlantar. Semakin tinggi dukungan sosial yang diberikan, maka semakin tinggi juga kesehatan mental anak terlantar. Jika semakin menurun proses dukungan sosial yang diberikan kepada anak terlantar maka akan semakin menurun juga kesehatan mental anak. Anak terlantar yang masih remaja rentan terkena gen dari orang tuanya (Desi, 2022).

Dukungan sosial ini dapat diberikan kepada individu atau kelompok seseorang, melainkan tidak hanya diberikan kepada anak terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa). Dalam penelitian ini peneliti menemukan adanya Layanan khusus yang diberikan kepada anak remaja terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) yaitu adanya layanan psikologi.

Layanan psikologi adalah suatu kegiatan praktik atau pemberian jasa layanan dalam rangka menolong individu untuk mencegah dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan mentalnya. Dalam praktik atau pemberian jasa layanan psikologi membutuhkan kompetensi

sebagai berikut, preventif, promotif, kuratif dan rehabilitative (Hanum 2017). Layanan ini bertujuan untuk menjaga Kesehatan psikis serta mental anak dan menumbuhkan rasa percaya diri anak dilingkungannya supaya tidak rendah diri dihadapan orang lain.

Layanan Psikologi ini tidak berjalan lama dan hanya dilakukan sekali dalam pertemuan antara psikolog dengan klien. Dalam layanan psikologi ini, psikolog melakukan proses assesment terhadap klien. Proses assesment ini dilakukan untuk mengetahui masalah-masalah klien. Proses penambahan layanan psikologi ini diberikan kepada klien yang membutuhkan tambahan layanan psikologi. Setelah dilakukannya assesment konselor melakukan penggalan masalah untuk dilakukannya pembuatan raport hasil dari proses layanan psikolog di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali. Raport hasil dari layanan psikolog tersebut kemudian diberikan kepada pekerja sosial untuk membantu proses dalam pengambilan tindakan selanjutnya untuk klien.

Dengan adanya proses dukungan sosial dan pemberian layanan psikolog tambahan kepada anak terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) dapat memenuhi kebutuhan dasar yang belum terpenuhinya. Dukungan sosial dilakukan dalam bentuk perhatian bentuk kepedulian kepada individu atau kelompok.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: proses dukungan sosial anak terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali menggunakan Aspek-aspek dukungan sosial sebagai berikut dukungan Emotional Support (Dukungan Emosional), Esteem Support (Dukungan Penghargaan), Social Integration, Instrumental Support (Dukungan Instrumental) dan Informational Support (Dukungan Informatif). Maka hasil layanan dukungan sosial anak terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) adalah anak remaja terlantar mendapatkan pemenuhan kebutuhan Fisik, Kebutuhan Psikis dan kebutuhan sosial.

Pelaksanaan proses dukungan sosial dalam memberikan layanan berupa bantuan kepada individu atau kelompok yang membutuhkan dukungan dari orang lain. dukungan sosial ini diberikan kepada anak remaja keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan Fisik, kebutuhan Psikis dan kebutuhan sosial. selain layanan dukungan sosial ada fasilitas layanan psikolog yang khusus diberikan kepada anak terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) untuk menumbuhkan rasa percaya diri dilingkungan sekitar.

B. Keterbatasan Penelitian

Terdapat Keterbatasan dalam penelitian yaitu:

1. Dalam penelitian ini peneliti hanya mewawancarai satu informan. Informan ini adalah seorang pekerja sosial yang menangani langsung kasus anak terlantar keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa). Dengan terbatasnya narasumber sehingga mendapatkan sedikit informasi
2. Dengan adanya jarak yang terlalu jauh dan penyesuaian waktu antara narasumber dan peneliti membuat waktu pengumpulan data yang lama

C. Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan penelitian diatas, dapat diberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Dinas Sosial
Bagi Dinas Sosial kedepannya bisa menambahkan konselor supaya lebih efektif dalam melaksanakan layanan dukungan sosial
2. Bagi Pekerja Sosial
 - a. Bagi pekerja sosial hendaknya selalu memberikan perhatian lebih kepada klien sehingga tercapainya tujuan dari kegiatan layanan dukungan sosial tersebut.
 - b. Setelah melakukan proses layanan dukungan sosial diharapkan pekerja sosial tetap dapat memantau kliennya dan memberikan arahan

3. Peneliti Selanjutnya

Sebagai referensi untuk penelitian dengan tema dukungan sosial. Peneliti selanjutnya dapat membangun kedekatan dengan informan sehingga dapat menemukan temuan-temuan yang lebih banyak

DAFTAR PUSTAKA

- Dwiyanti, Nova, and Annastasia Ediati. n.d. "Hubungan Antara Dukungan Sosial Keluarga Dengan Motivasi Belajar Siswa SMA N 1 Batangan Kabupaten Pati." *Jurnal Empati, Volume 7 (Nomor 2), Halaman 259-265* 7(Nomor 2):259–65.
- Fadli, Muhammad Rijal. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika* 21(1):33–54. doi: 10.21831/hum.v21i1.
- Fitriani, Dian Novita. 2019. "40-76-1-SM.Pdf." *Journal Visi Pustaka* Vol 20, No:23–434.
- Nadhirotul Laily Gresik, Universitas Muhammadiyah. 2004. "Untuk Anak Nadhirotul Laily." (1):1–22.
- Gumilang, Galang Surya. 2016. "Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan Dan Konseling". *Jurnal Fokus Konseling*. Vol 2, No 2. Hlm 144-159.
- Guzman, Kurniawan Candra, and Nina Oktarina. 2018. "Economic Education Analysis Journal." *Journal Pendidikan Ekonomi* 7(1):301–15.
- Hakim, Lukman Nul. 2013. "Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elite Review of Qualitative Method: Interview of the Elite." *Journal Aspirasi* Vol 04, No:165–72.
- Hanum, Faridah. 2017. "Psikologi Layanan Terhadap Pemustaka Dan Kualitas Layanan Prima." *Jurnal Iqra'* 11(01):101–13.
- Hasanah, Hasyim. 2016. "Teknik-Teknik Observasi." *Jurnal At-Taqaddum* Vol 8, No:21–46.
- Lenaini, Ika, Universitas Islam, Negeri Raden, and Fatah Palembang. 2021. "Teknik Pengambilan Sample Purposive." *Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6(1):33–39.

- Merlindha, Astrini, and Getar Hati. 2015. "Upaya Rehabilitasi Sosial Dalam Penanganan Gelandangan Dan Pengemis Di Provinsi Dki Jakarta." *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 16(1):60–73. doi: 10.7454/jurnalkessos.v16i1.67.
- Nasrah, and A. Muafiah. 2020. "Jurnal Riset Pendidikan Dasar." *Jurnal Riset Pendidikan Dasar* 03(2):207–13.
- Nasution, Ade Rahmah Putri. 2012. "Dinamika Psikologis Adversity Quotient Pada Anak Dengan Orang Tua OSD (Scizofren)."
- Nilamsari, Natalina. 2014. "Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif." *Journal Wacana Volume XIII*(2):177–81.
- Nurkholiq, Adita, and dkk. 2019. "Analisis Pengendalian Kualitas (Quality Control) Dalam Meningkatkan Kualitas Produk." *Journal Ekologi Ilmu Management* 6(2):393–99.
- Purnamasari, Kadek Novia, and Adijanti Marheni. 2017. "Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Menjaln Persahabatan Pada Remaja Di Denpasar." *Jurnal Psikologi Udayana* 4(1):20–29. doi: 10.24843/jpu.2017.v04.i01.p03.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin." *Jurnal Alhadharah* 17(33):81–95.
- Rosaliza, Mita. 2015. "-Wawancara-Sebuah-Interaksi-Komunikasi-Da.Pdf." *Journal Ilmu Budaya* Vol 11, No:71–79.
- Simanjuntak, Nadia Odolan. 2017. "Hak Pelayanan Dan Rehabilitas Orang Dengan Gangguan JiwaTerlantar Menurut UU NO. 18 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Jiwa." VII(18):54–76.
- Wandi, Sustiyo, and Dkk. 2013. "Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga di SMA Karangturi Kota Semarang." *Journal of Physical Education, Sport,*

Health and Recreations 2(8):524–35.

- Sukadi, Imam, Gatot Sapto Heriyawanto, Mila Rahayu Ningsih. 2020. "Perlindungan Hukum Terhadap Anak Terlantar Dalam Perspektif Negara Kesejahteraan". *Jurnal Foe Gender Mainstreaming*. Vol 14, No 2. Hal 25-36
- Suryanto, Wahyu Ekowati. 2011. "Eksplorasi Respon pasien gangguan jiwa setelah mendapat home visite Dari Petugas Kesehatan." *Jurnal Keperawatan Soedirman*. Vol 6, No 2. Hal 103-110.
- Hidayah, Salamatul. 2016. Dukungan Sosial dan Kebahagiaan Pada Lansia yang Tinggal di UPTD Panti Sosial." *jurnal Psikoborneo*. Vol 4, No. 3. Hal: 334-340.
- Wicaksono, Yunatan Iko. 2016. *Gejala Gangguan Jiwa dan Pemeriksaan Psikiatri dalam Praktik Klinis*. Malang. Media Nusa Creative
- Adnan, Achmad Zulfikar, Mauliawati Fatimah, Munaela Zulfia, Fina Hidayati. 2016. Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Harga Diri Remaja Desa Wonoayu Kecamatan Wajak. *Jurnal Psikoislamika*. Vol 13. No.2. Hal 53-58.
- Haerunisa, Dian, Budi Muhammad Tastazani, Nurliana Cipta Apsari. 2017. Pemenuhan Kebutuhan Dasar Anak Oleh Panti Sosial Asuh Anak (PSAA) *Jurnal ISSN*. Vol 2. NO. 1. Hal: 1-46.

LAMPIRAN

Lampiran 1

GUIDELINE WAWANCARA

Tabel 1. Panduan Wawancara

NO.	ASPEK	INDIKATOR	PERTANYAAN
1	Assasment dan diagnose	Dukungan Sosial	1. Bagaimana pelaksanaan pemberian Dukungan Sosial di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Boyolali? 2. Bagaimana Alur pelaksanaan Dukungan Sosial di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Boyolali? 3. Apakah Dukungan Sosial ini sering digunakan dalam menangani masalah sosial?
2	Mengidentifikasi	Berusaha mengumpulkan dan menggali data	4. Bagaimana Cara memberikan Dukungan Sosial? 5. Permasalahan yang seperti

			<p>apa yang seharusnya mendapatkan dukungan sosial?</p> <p>6. Apakah orang disekitar klien juga memberi dukungan terhadapnya?</p>
3	Intervensi	Penanganan Masalah Sosial	<p>7. Dalam Menangani permasalahan klien apakah orang tua saling berkoordinasi?</p> <p>8. Dalam menangani permasalahan klien Selain orang tua apakah juga ada pihak lain yang ikut saling berkoordinasi?</p> <p>9. Apakah ada pihak lain yang ikut serta dalam menangani kasus ini?</p> <p>10. Bagaimana cara memberikan dukungan sosial di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Boyolali?</p>

			<p>11. Bentuk dukungan sosial yang seperti apa yang diberikan kepada klien?</p> <p>12. Apakah ada kendala dalam pelaksanaan pemberian Dukungan Sosial?</p>
--	--	--	--

Lampiran 2 GUIDELINE OBSERVASI

Tabel 2. Panduan Observasi

No.	Pernyataan		Tidak
	Melakukan persiapan diri sebelum proses Layanan Dukungan Sosial Dimulai		
	Mempersiapkan peralatan yang digunakan proses Layanan Dukungan Sosial		
	Mempersiapkan ruang untuk pelaksanaan proses Layanan Dukungan Sosial di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Boyolali		
	Mengamati Lingkungan Sekitar ruangan Layanan Dukungan Sosial		
	Proses Layanan Dukungan Sosial dimulai dengan persetujuan antara kedua belah pihak		
	Membuat catatan penting selama proses Layanan Dukungan Sosial		
	Membuat ringkasan kebutuhan yang dibutuhkan klien		
	Mencoba mencari solusi dan tindakan dalam memecahkan masalah		
	Memberikan Dukungan Sosial kepada klien		
	Layanan Dukungan Sosial sudah terlaksana		
	Layanan Dukungan Sosial berjalan dengan lancar tanpa adanya kendala		
	Ada sedikit kendala dalam pelaksanaan Layanan Dukungan Sosial		
	Ada banyak kendala dalam pelaksanaan Layanan Dukungan		

	Sosial		
	nyanan Dukungan sosial adalah sebuah pertolongan yang diberikan kepada orang yang membutuhkan, khususnya anak terlantar		

Lampiran 3 Verbatim Wawancara

Transkrip Wawancara dengan Pekerja sosial yang menangani kasus anak terlantar di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali

Narasumber: Bapak Zaenal Arifin S.Sos

Jabatan : Pekerja Sosial

Lokasi : Dinas Sosial Kabupaten Boyolali

Waktu : 22 November 2022

Note:

D: Pewawancara

Z: Narasumber

No.	Wawancara	Penelitian
1.	D: Assalamualaikum Wb. Wb Z: Wa'alaikumsalam Wb. Wb	Opening
5.	D: Maaf mengganggu waktunya pak, perkenalkan saya Dika Tika Anggraini Mahasiswi Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta jurusan Bimbingan Konseling dan Islam, Fakultas Ushuludin dan Dakwah. Mohon izin untuk wawancara terkait profil Dinas Sosial Kabupaten Boyolali serta	Peneliti memperkenalkan diri dengan ramah
10.		

	<p>wawancara mengenai kasus anak terlantar kepada Bapak Zaenal selaku pekerja sosial yang menangani kasus anak terlantar di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali.</p>	
15.	<p>Z: Baik mbak, Saya akan membantu semampu saya ya</p> <p>D: Terimakasih pak atas kesediaannya meluangkan waktu untuk saya melakukan wawancara selaku peneliti</p>	
20.	<p>yang meneliti kasus anak terlantar yang bertujuan untuk menyelesaikan penelitian saya.</p> <p>Z: Enggeh Sami-sami mbak,</p>	
25.	<p>D: Sebelum wawancara mengenai klien anak terlantar, boleh diinformasikan nama identitas Bapak Zaenal? Seperti nama lengkap dan alamat</p> <p>Z: Nama Zaenal Arifin, S.Sos Alamat Perum Bayan Indah Jln. Cucak II</p>	Memperkenalkan identitas informan
30.	<p>Kelurahan Kadipiro Kecamatan Banjarsari Kota Surakarta.</p> <p>D: baik pak, boleh diinformasikan juga</p>	

<p>35.</p> <p>40.</p> <p>45.</p> <p>50.</p> <p>55.</p>	<p>pak terkait detail posisi atau jabatan Bapak Zaenal di Dinas Sosial pak?</p> <p>Z: Saya Jabatannya Pekerja Sosial, Mulai Pengakatan pertama di kementrian Sosial RI, Ditempatkan di PSMP Paramita Mataran Provinsi Nusa Tenggara Barat dari 2010 sampai 2015. Kemudian di Dinas Sosial Kabupaten Bandung Provinsi Bali 2016 sampai 2017. Kemudian di Dinas Sosial Kabupaten Klaten 2017, dan yang terakhir pindah di Kabupaten Boyolali dari 2018 sampai sekarang. Psikolog atau Psokiater itu orangnya, kalau kegiatannya Namanya konseling.</p> <p>D: Jadi Bapak Zaenal bekerja langsung di lingkungan sosial selama sekitar 12 tahun ya pak</p> <p>Z: Nggih mbak, soalnya kuliah kita juga di sosial</p> <p>D: Baik pak, Boleh dilanjutkan proses Wawancara terkait klien mulai dari sekarang nggeh pak?</p>	
--	--	--

	<p>Z: Iyaa mbak, monggo</p> <p>D: Mohon maaf pak sebelumnya boleh di informasikan detail tugas yang sekarang pak Zaenal laksanakan di Dinas Sosial Kabupaten Boyolali?</p> <p>Z: Kami melaksanakan tugas dengan Layanan Dukungan Sosial dan Rehabilitasi sosial mbak. lebih kepada pendekatan penyelesaian psikolog</p> <p>D: Baik Pak Zaenal. Terkait kasus klien ini, bagaimana awal mula bertemu dengan keluarganya pak?</p> <p>Z: Awal mulanya saya dihubungi dari masyarakat yang menginformasikan seorang janda memiliki anak dengan gangguan jiwa. Kemudian saya respon kasus dan melakukan asesmen dan identifikasi, hasilnya Ibu yang gangguan jiwa membutuhkan perawatan ke Rumah Sakit Jiwa dan anaknya sangat rentan putus sekolah dan sangat membutuhkan rumah perlindungan soasial</p> <p>D: Bentuk layanan dukungan sosial</p>	
60.		
65.		
70.		
75.		

80.	<p>seperti apa yang sudah diberikan kepada klien dan orang tuanya pak?</p> <p>Z: Setelah dilakukannya proses asesment maka di ketahuilah permasalahan-permasalahan, kebutuhan klien dan sistem sumber yang akan diakses untuk melakukan intervensi.</p>	Informational Support (Dukungan Informatif)
85.	<p>Setelah itu dilakukan layanan dukungan Sosial dengan pemberian motivasi, mengajak klien untuk dapat mrnyelesaikan permasalahanya sendiri.</p>	
90.	<p>Dengan pendaampingan klien diajak diskusi berfikir Bersama untuk melihat kondisiya/keluarganya danengarahkan untuk melihat nantinya ke masa depannya.</p> <p>D: Masalah-masalah seperti apa yang sering dialami klien ya pak?</p>	
95.	<p>Z: Dari kasus tersebut maka masalahnya Ibunya yang ODGJ secara psikis perilakunya kadang terkontrol kadang tidak, maka harus segera dilakukan perujukan perawatan ke RSJ, kalau tidak maka kondisinya akan lebih menjadi jadi.</p>	

100.	<p>Klien yang masih sekolah dengan kondisi orang tua ODGJ maka dapat dipastikan putus srkolah dan rentan menjadi anak terlantar dan anak jalanan.</p>	
105.	<p>Klien dan orang tuanya dengan kondisi demikian tidak memiliki penghasilan, hanya menggantungkan bantuan sosial dan belas kasihan dipastikan tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar dan hidupnya yang semakin lama semakin</p>	
110.	<p>bertambah Dari hal tersebut dipastikan nantinya terlantar.</p> <p>Kondisi orang tua klien yang ODGJ akan mempengaruhi psikis anak dan dengan paparan orang tuanya tersebut</p>	
115.	<p>klien rentan juga mengalami gangguan kejiwaan.</p> <p>Klien dapat dipastikan putus sekolah dan tudak memiliki masa depan</p>	
120.	<p>Mungkin itu, kalau gak salah laporan asesmen sudah pernah saya kasihkan ya</p> <p>Secara singkat langkah intervensi.</p> <p>Layanan dukungan sosial Memotivasi</p>	

125.	anak dan orang tuanya, untuk anak dapat diarahkan bersedia masuk di LKSA agar dapat menjamin kebutuhan baik secara fisik, psikis maupun pendidikannya untuk masa depannya. Untuk orang tuanya diarahkan untuk dilakukan perujukan perawatan ke Rumah Sakit Jiwa. Proses	Instrumental Support (Dukungan Instrumental)
130.	untuk mengarahkan anak bersedia masuk LKSA prosesnya lama. Soalnya anak awalnya tidak mau..maka harus pelan pelan dan butuh proses Case Conference dengan menghadirkan perangkat desa keluarga tetangga	
135.	D: Enggeh pak. Tetapi bentuk layanan dukungan sosial sepenuhnya belum tercantum dalam data yang kemarin pak. Z: Iyaa mbak,	
140.	D: Kondisi dan posisi klien dan orang tuanya saat ini apakah sudah ada perubahan apa masih dalam satu rumah seperti kemarin pak? Z: Ibunya setelah 2 kali kita rawatkan ke RSJ sekarang nurut sama kita, berada di	

145.	rumah singgah dingsos dan rutin meminum obat sehingga sampai sekarang kondosinya stabil tidak pernah kambuh ngamuknya, Untuk anak saya harus lebih sabar, 2 tahun Di LKSA Aisyiah 03	Emotional Support (Dukungan Emosional)
150.	Banyudono dan minta pindah sekarang di LKSA Hidayah D: Al hamdulillah pak. Jadi mboten sios di pondokan seperti rencana diawal dulu nggeh pak?	
155.	Z: LKSA Aisyiyah dan sekarang di LKSA itu berupa panti asuhan namun sistemnya hampir sama dengan pondok pesantren, jadi kalau sekolah biasa, sepulang sekolah sampai malamnya mengaji dan setoran Qur'an	
160.	D: Baik pak. Didalam LKSA Aisyiyah, materi seperti apa yang klien didapatkan dalam kegiatan rutin setiap-harinya pak? Z: Dalam LKSA Aisyiyah terdapat	
165.	banyak kegiatan keagamaan. Dalam kegiatan tersebut salah satu kegiatan yang dicapai klien adalah sudah	Esteem Support (Dukungan Penghargaan)

170.	<p>menghafal sekitar 3 Surat selama di LKSA. Dengan kemampuan klien menghafalkan tersebut klien semangin ingin menambah menghafalkan surat yang ada didalam Al-Qur'an. Didalam kegiatan panti, klien dapat mengasah kemampuan mereka masing-masing.</p>	
175.	<p>D:dalam kegiatan dipanti tersebut merupakan juga bentuk layanan yang diberikan kepada klien ya pak</p> <p>Z: Iyaa mbak benar,</p> <p>D: Tetapi untuk proses layanan dukungan</p>	
180.	<p>sosial sendiri masih berjalan ya pak walaupun ada kendala seperti itu</p> <p>Z: Ini tidak akan berhenti kami akan terus melayani sampai anak umur 18 tahun.</p>	
185.	<p>Ibu klien sekarang kami tempatkan Dan layanindi penampungan di rumah dinggah kita, supaya klien tidak kepikiran orang tuanya dengan kondisi tersebut di tinggal senduri rumah</p>	
190.	<p>sendirian. Sehingga anak akan lebih</p>	

195.	<p>fokus untuk pendidikan dan masa deoanya tanpa memikirkan kekuatiran orang tuanya. Kalau sudah 18 tahun maka sudah dewasa kita akan melakukan terminasi</p> <p>D: Untuk klien sendiri menjenguk orang tuanya berapa kali dalam 1 bulan pak?</p> <p>Z: Tidak pasti biasa 1 bulan 2 kali, kadang satu bulan sekali.</p>	
200.	<p>Biasanya kalau.menjenguk.kadang diajak pulang kerumah.maksimal 2 hari dan kembali lagi ke rumah singgah</p> <p>D: Baik pak.. Jadi ada waktu juga untuk berkumpul dengan ibunya ya pak</p>	
205.	<p>Z: Nggih mbk</p> <p>D: Apakah mendapatkan layanan dukungan sosial khusus untuk anak keturunan ODGJ Pak?</p> <p>Z: Setiap kasus memiliki karakter yang berbeda, khusus klien ini penguatan atau dukungan sosialnya yang di berikan juga</p>	
210.	<p>berbeda dengan kasus lain seperti korban pemerkosaan ataupun korban</p>	

<p>215.</p> <p>220.</p> <p>225.</p> <p>230.</p>	<p>penganiayaan.</p> <p>D: Bentuk penguatan Atau dukungan apa yang diberikan kepada klien pak?</p> <p>Z: Perempuan kebanyakan membawa gen keturunan gangguan Kejiwaan, secara medis perujukan tes kejiwaan, secara psikologis memberikan penguatan motivasi dan pengarahan untuk memperkuat mental psikisnya, maka diarahkan untuk dinasukkan ke panti yang disana mendapatkan bekal aklaq agama, bersosialisasi secara rutin dengan yang seumuran dan mengarah ke kepribadian yang baik</p> <p>D: Baik pak..</p> <p>Lalu Apakah juga ada bimbingan atau dukungan khusus terkait meningkatkan kepercayaan diri bahwa klien anak dari keturunan ODGJ?</p> <p>Mungkin ada orang yang tidak percaya dengan kondisinya..</p> <p>Z: Iya mbak, Ini wajib dimana memupuk dan mendukung psikis dan mental anak</p>	<p>Social Integration</p>
---	--	---------------------------

235.	supaya tidak minder dan merasa rendah diri, kita juga melibatkan psikologi dan juga Kerjasama dengan ustazah dipinti juga untuk memberikan dukungan terkait itu.	
240.	D: Baik Pak, hal ini untuk meningkatkan motivasi diri klien supaya tingkat kepercayaan dirinya tidak luntur ya pak. Z: Betul banget, pinteer (Stiker OK)	
245.	D: Jika boleh tau psikolog ini memberi layanan pada saat waktu tertentu apa bagaimana nggeh pak? Z: Iya, Psikolog ini memang sudah lama bekerjasama dengan kami, tetapi psikolog ini dilakukan hanya pada saat	
250.	kami membutuhkan bantuan untuk mengetahui seberapa tingkat kesehatan mental klien. Psikolog tidak setiap hari menangani klie dan hanya klien tertentu yang membutuhkan psikolog. Kebetulan	
255.	kasus ini mempunyai keluarga yang berketurunan ODGJ maka kami memerlukan Psikolog untuk membantu	

260.	mengetahui seberapa tingkat kesehatan mental dan seberapa rentan klien ini terkena gangguan jiwa seperti riwayat salah satu orang tuanya.	
	D: Lantas, Bagaimana cara psikolog tersebut menangani kasus klien ini pak?	
265.	Z: Setelah psikolog bertemu langsung dengan klien disitulah psikolog melakukan pendekatan kepada klien, melakukan proses assesment terhadap klien, melakukan penggalian kasus untuk dilakukannya pengambilan raport dari	
270.	hasil assesment tersebut. Dari proses inilah psikolog mengambil kesimpulan bahwa klien yang memiliki riwayat dari keluarga keturunan ODGJ maka tentan terserang gangguan jiwa. maka klien ini	
275.	tidak dibiarkan dalam suatu tekanan atau paksaan apapun supaya tidak menjadi beban pikiran yang nantinya menekan pikiran klien dan menyebabkan gejala gangguan jiwa. maka kami pekerja sosial	
280.	pun juga berusaha keras untuk	

<p>285.</p> <p>290.</p> <p>295.</p> <p>300.</p>	<p>bagaimana supaya klien ini tdak merasa mendapat tekanan selama berjalannya layanan dukungan sosial.</p> <p>D: Baik Pak, dari proses pemberian layanan dukungan sosial ini memberikan hasil yang sesuai di inginkan pak?</p> <p>Z: untuk hasil proses layanan dukungan sosial ini kami ambil kesimpulan bahwa klien mendapatkan pengarahan dan mendapatkan perlindungan khusus dari pekerja sosial, sehingga klien tidak merasakan tertekan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan bisa tenang mengikuti kegiatan-kegiatan di LKSA.</p> <p>D: hehe,, iyaa pak. Sepertinya sudah cukup nggih pak terakit proses wawacaranya.</p> <p>Z: nggeh mbak, semoga hasil wawancara ini dapat membantu dalam penyelesaian penelitian, semoga sukses mbak.</p> <p>D: Amin pak, sebelumnya kami ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya pak, karena bapak Zaenal sudah mau</p>	<p>Penutup</p>
---	--	----------------

305.	<p>meluangkan waktu untuk saya melaksanakan wawancara ini. Pastinya hasil wawancara ini sangat bermanfaat bagi saya untuk menyelesaikan penelitian pak</p>	
310.	<p>Z: iyaa mbak, Al-hamdulillah jika dapat membantu untuk penyelesaian penelitian</p> <p>D: Baik pak semoga Bapak Zaenal dan rekan kerja semua selalu diberi Kesehatan dan kesabaran dalam menjalankan tugas sebagai pekerja sosial</p>	
315.	<p>nggih pak..</p> <p>Z: Amin mbak</p> <p>D: Wassalamu'alaikum wr. Wb</p> <p>Z: Wa'alaikumsalam wr. Wb</p>	

Lampiran 4 Informed Consent

Saya adalah mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta bernama Dika Tika Anggraini. Saat ini saya sedang melakukan penelitian dengan judul “**Dukungan Sosial Anak Remaja Terlantar Keturunan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) Dikantor Dinas Sosial Kabupaten Boyolali**” untuk mengetahui bagaimana proses layanan dan hasil dukungan sosial di Kantor Dinas Sosial Kabupaten Boyolali

Dalam penelitian ini panitia akan melakukan wawancara terhadap informan untuk mendapatkan data. Data wawancara yang diperoleh dipenelitian ini akan dirahasiakan dan hanya dapat diakses peneliti. Tidak ada penulisan nama subjek dalam penyimpanan data wawancara, dan daftar nama subjek tidak akan oleh diketahui oleh siapapun. Hasil penelitian akan dipublikasikan dalam bentuk laporan peneliti.

Saudara bebas untuk menolak ikut serta dalam penelitian ini, dan apabila saudara telah memutuskan untuk ikut, saudara juga bebas untuk mengundurkan diri setiap saat. Keseluruhan data dalam penelitian ini akan diolah hanya untuk kepentingan penelitian dan akan dijamin kerahasiaannya. Jika saudara memiliki pertanyaan terkait penelitian ini, saudara dapat menghubungi **saya Dika Tika Anggraini** (082331918160).

Dikatikaanggraini27@gmail.com

Boyolali, 14 April 2023